

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

#### A. Sejarah Dusun Gendeng

Sesuai informasi dari beberapa orang pendahulu, terkait asal usul nama Dusun Gendeng, dahulu Dusun ini pernah dihuni oleh seorang Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadi Ningrat yang kebetulan beliau adalah “seorang ahli Gending” atau Tembang Jawa. Kemudian oleh salah satu punggawa Kraton Ngayogyakarta Hadi Ningrat Dusun ini dinamakan DUSUN GENDING dan selanjutnya lama kelamaan GENDING diucapkan GENDENG.<sup>1</sup>

Penamaan wilayah pada Dusun Gendeng terjadi ketika Gunung Merapi meletus meluncurkan lahar hingga melanda Dusun Gendeng. Lahar yang meluncur dan menghanyutkan pepohonan ada yang *kecantel* (tersangkut) di Dusun Gendeng bagian paling selatan tersebut dinamakan *GENDENG CANTEL* yang sekarang ada di wilayah RW. XIV. Lahar yang terhenti disebelah Utara Gendeng *Cantel* yang tepatnya di wilayah RT. 62, RT. 63, RW XIV dan RT. 66 RW. XVII, lahar tersebut membeku menjadi *Padas* (tanah yang mengeras). Kemudian wilayah tersebut dijuluki *GENDENG PADASAN*. Sedang bagian paling Barat dari Dusun Gendeng masih banyak *tegalan* (tanah persawahan),

---

<sup>1</sup> Profil RW. 18 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015.

yang tepatnya saat ini ada di wilayah RW. XV diberi tetenger *GENDENG TEGAL*.

Dusun Gendeng bagian Timur menjadi satu kesatuan dengan KAMPUNG SAPEN. Pada zaman penjajahan Belanda dibangun jalan Rel Kereta Api dari barat ke timur membelah Dusun menjadi Dua, yang diselatan Rel Kerat Api diberi *tetenger* (tanda atau julukan) *Kampung Pedotan* (Kampung yang terputus) karena terputus dari *Sapen* (Sapi) maka pedotan disebut *Pedetan* (anak sapi) selanjutnya disebut *GENDENG PEDETAN* yang tepatnya saat ini ada di wilayah RW. XVIII, RW. XIX dan RW. XX.

Penamaan wilayah pada Dusun Gendeng Mulai penjajahan zaman Jepang, Dusun Gendeng ini yang terdiri dari Gendeng Cantel (Selatan), Gendeng Padasan (Tengah), Gendeng Tegal ( Barat), Gendeng Pedetan (Timur) disahkan menjadi DUSUN GENDENG yang terdiri dari 19 (sembilan belas) Rukun Tetangga berahir sampai tahun 1992.<sup>2</sup>

Mulai dari tahun 1992, pada saat Menteri Dalam Negeri dijabat oleh Jendral Rudini di Kotamadya Yogyakarta istilah Rukun Kampung dihapus dan dimekarkan menjadi beberapa Rukun Warga dan disetiap Rukun Warga terdiri dari beberapa Rukun Tetangga. Kusus Dusun Gendeng dimekarkan menjadi 7

---

<sup>2</sup> Profil RW. 18 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015.

(tujuh) Rukun Warga dan 35 (tiga puluh lima) Rukun Tetangga hingga sekarang dengan perincian:<sup>3</sup>

- a. RW. XIV terdiri dari 4 RT (51,52,53,54)
- b. RW. XV terdiri dari 7 RT (55,56,57,58,59,60,61)
- c. RW. XVI terdiri dari 4 RT (62,63,64,65)
- d. RW. XVII terdiri dari 6 RT (66,67,68,69,70,71)
- e. RW. XVIII terdiri dari 7 RT (72,73,74,75,76,77,78)
- f. RW. XIX terdiri dari 3 RT (79,80,81)
- g. RW. XX terdiri dari 4 RT (82,83,84,85)

## **B. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi Dusun Gendeng terletak di wilayah Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondo Kusuman Kota Yogyakarta, bagian tenggara wilayah Dusun Gendeng terbagi menjadi 7 (tujuh) Rukun Warga (RW) dan 35 (tiga puluh lima) Rukun Tetangga (RT). Ditinjau dari segi irigasi Dusun Gendeng sangat menguntungkan untuk pertanian dan perikanan karena di pinggiran Dusun dialiri atau mengalir sebuah sungai irigasi yang cukup untuk mengairi pertanian yang alirannya lancar dan datar.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Profil RW. 18 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015.

<sup>4</sup> Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2014.

Namun demikian mulai tahun 1970 lahan persawahan beralih fungsi menjadi bangunan perumahan maupun Gedung Lembaga Pendidikan dan lain-lain, sehingga sampai sekarang sawah persawahan habis. Perubahan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat yang dulu sebagai petani kemudian merubah haluan dalam mencari mata pencaharian menjadi buruh, wiraswasta dan lain-lain.<sup>5</sup>

Ditinjau dari aspek politik dan ekonomi Dusun Gendeng sangat menguntungkan karena dilalui jalur jalan besar yaitu Jalan Timoho, Jalan Melati Wetan dan Jalan Tri Darma, sehingga memudahkan untuk hubungan keluar. Disamping itu di tengah Dusun terdapat Pasar Talok yang dibangun Pemerintah Kota Yogyakarta yang merupakan pasar Tradisional dan menjadi pusat perdagangan masyarakat Dusun Gendeng dan sekitarnya. Adanya pasar di Dusun Gendeng sebagai bentuk perjumpaan masyarakat dengan berbagai latar belakang sehingga interaksi yang terbangun antar warga menjadikan aset terbangunnya sikap Inklusivisme.

Penulis melakukan penelitian di Dusun Gendeng Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta dengan deskripsi wilayah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Warsono, Kepala Desa Kelurahan Baciro, di Gendeng pada tanggal 20 September 2016.

## 1. Keadaan Geografis

Gendeng merupakan salah satu daerah yang berada dikelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini berbatasan langsung dengan wiayah-wilayah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Sebelah Utara : Rel kereta api berbatasan dengan Kelurahan Klitren dan Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman.
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Muja-Muju dan Kelurahan Semaki Kecamatan Umbulharjo.
- c. Sebelah Timur : Kel. Muja-Muju mengikuti batas antara Kec. Gondokusuman dengan Kec. Umbulharjo.
- d. Sebelah Barat : Kec. Bausasran Kec. Danureja mengikuti Jl. Dr. Sutomo

Dusun Gendeng mempunyai luas wilayah kurang lebih sekitar 45 Ha. Setelah melihat letak Geografisnya, dapat dilihat bahwa Dusun Gendeng ini tidak jauh dari pusat perkotaan karena berbatasan langsung dengan pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Luas Dusun Gendeng dengan perincian sebagai berikut:

- a. Kuburan : 1,5 Ha
- b. Jalan : 0,5 Ha
- c. Pekarangan/Bangunan : 43 Ha

---

<sup>6</sup> Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2014.

Data monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta tahun 2015, jumlah penduduk sebanyak 12329 Jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1

## Jumlah penduduk Dusun Gendeng

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	5917 Jiwa
2	Perempuan	6412 Jiwa
3	Usia 0-15	2912 Jiwa
4	Usia 15-60	8501 Jiwa
5	Usia 65 ke-atas	916 Jiwa
Jumlah		12329 Jiwa

Sumber: Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas warga Dusun Gendeng berada pada usia produktif. Mereka yang berusia produktif itu berpotensi membangun relasi baik positif maupun negatif pada sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena intensitas perjumpaan antar warga dengan berbagai latar belakang sangat tinggi, karenanya akan sangat mungkin sebuah relasi terbangun.

## 2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi 2 macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal, artinya pendidikan yang berdiri dan bernaung di bawah pengawasan pemerintah, dalam hal ini yang menjadi tempat bernaung adalah Departemen Pendidikan Nasional atau DEPDIKNAS dan setelah lulus peserta didik akan mendapat sertifikat atau ijazah sebagai tanda lulus. Pendidikan formal itu sendiri antara lain: taman kanak-kanak atau TK, Sekolah Dasar atau SD, SLTP, SMU dan yang sederajat sampai perguruan tinggi.

Sedang pendidikan non formal adalah dunia pendidikan yang tidak bernaung di bawah pengawasan DEPDIKNAS tapi atas inisiatif dan kemauan masyarakat yang pada umumnya adalah pendidikan agama. Pendidikan non formal itu antara lain taman kanak-kanak Al-Qur'an atau TKA, TPA, TPQ sampai pondok pesantren. Sedangkan pendidikan yang ada di dusun Gendeng adalah TKA, TPA, dan TPQ yang dilaksanakan setiap sore hari kecuali hari jum'at yang bertempat di Masjid al-Iman di Dusun Gendeng.<sup>7</sup>

Tingkat pendidikan masyarakat Gendeng kelurahan Baciro sangat beragam dari SD, SMP, SMA/SMK dan perguruan Tinggi bahkan lulusan pesantren. Masyarakat dusun Gendeng pada umumnya sudah menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah mulai dari TK

---

<sup>7</sup> Profil RW. 18 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015.

hingga Perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat pendidikan penduduk sebagai berikut:

Tabel 2

## Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Gendeng

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Taman Kanak-Kanak	1390 Orang
2	Tamat Sekolah Dasar	938 Orang
3	Tamat SMP	1442 Orang
4	Tamat SMA/SMU	3374 Orang
5	Tamat Akademi/ D1-D3	840 Orang
6	Tamat Sarjana	2063 Orang
7	Tamat Pascasarjana	299 Orang

Sumber: Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015

Tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Dusun Gendeng dengan tamat SMA atau SMU menjadi jumlah tertinggi dibandingkan dengan tamat Sarjana menjadi jumlah tertinggi kedua menyusul kemudian tamat SMP, tamat taman kanak-kanak, tamat SD, tamat Akademi (D1-D3) hingga yang terakhir tamat Pascasarjana. Dengan demikian, rata-rata masyarakat Dusun Gendeng tergolong terpelajar sehingga dalam kehidupan

sosialnya mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat baik secara keilmuan maupun keagamaan.

Keberhasilan dalam menempuh pendidikan disebabkan oleh sarana-sarana yang melengkapi seperti gedung-gedung pendidikan baik negeri maupun swasta yang ada di kelurahan Baciro antara lain taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, serta sekolah menengah umum dan kejuruan. Sedangkan rincian sarana pendidikan yang ada di lingkungan Gendeng meliputi:

Tabel 3

## Sarana Pendidikan Dusun Gendeng

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Gedung Sekolah PAUD	3 Buah
2	Gedung Sekolah TK	7 Buah
3	Gedung Sekolah SD	4 Buah
4	Gedung Sekolah SLTP	5 Buah
5	Gedung Sekolah SMU	5 Buah
6	Gedung PT	2 Buah

Sumber: Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota

Yogyakarta Tahun 2015.

Dengan sarana dan prasarana pendidikan berupa gedung sebagaimana yang telah ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa di Dusun Gendeng sudah memenuhi sarana dan prasarana gedung yang lengkap dari gedung PAUD, TK, SD, SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi sehingga memudahkan akses masyarakat Dusun Gendeng dalam menempuh pendidikan. Ketersediaan fasilitas pendidikan ini sebagai upaya meningkatkan semangat masyarakat Dusun Gendeng untuk menjadi warga yang terpelajar

### **3. Kondisi Ekonomi**

Perekonomian masyarakat Gendeng bertumpu pada perdagangan, pertukangan, pegawai negeri, pegawai swasta dan juga di bidang jasa serta perantauan. Secara ekonomi kehidupan masyarakat Gendeng sudah dikatakan mapan. Hal ini dikarenakan secara geografis Dusun Gendeng berada pada wilayah perkotaan sehingga secara ekonomi cukup berkembang.<sup>8</sup> Adapun mata pencaharian masyarakat Gendeng adalah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Warsono, Kepala Desa Kelurahan Baciro, di Gendeng pada tanggal 20 September 2016.

Tabel 4

## Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Gendeng

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan:	
	a. Pegawai Negeri Sipil	451 Orang
	b. TNI	27 Orang
	c. Swasta	2112 Orang
2.	Wiraswasta/ Pedagang	80 Orang
3.	Tani	0 Orang
4.	Pertukangan	51 Orang
5.	Buruh Tani	5 Orang
6.	Pensiunan	425 Orang
7.	Nelayan	1 Orang
8.	Jasa	22 Orang

Sumber: Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota

Yogyakarta Tahun 2015.

Tabel diatas menjelaskan mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Gendeng sebagai karyawan atau pegawai swasta. Karyawan swasta yang dimaksud meliputi mereka yang bekerja di perkantoran, perindustrian, pendidikan maupun perhotelan. Dengan demikian kondisi Ekonomi warga Dusun Gendeng tergolong mapan. Mengingat bahwa Dusun Gendeng terletak

pada wilayah perkotaan sehingga mata pencaharian mereka bertumpu pada sarana prasarana perekonomian yang berkembang pada wilayah kota tersebut seperti Mall dan Hotel yang semakin banyak di bangun di wilayah Kota Yogyakarta.

Sarana dan prasarana yang menunjang perekonomian dusun tersebut juga cukup maju. Adapun sarana penunjang perekonomian yang ada di Dusun Gendeng antara lain pasar umum yang terletak di RW 18 yang bernama Pasar Talok. Tidak sedikit juga masyarakatnya membuka kios dan warung makanan karena mayoritas penduduknya adalah mahasiswa sehingga menjadi peluang ekonomi sendiri bagi masyarakat Gendeng. Namun demikian tidak sedikit dari penduduk Gendeng yang merantau ke daerah lain untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, baik merantau ke ibu kota maupun ke luar negeri meski masyarakat Gendeng sendiri sudah tergolong mapan.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Terkait dengan persoalan kondisi sosial budaya masyarakat Gendeng Kelurahan Baciro akan dibatasi pembicaraannya. Penulis akan membatasi pembahasan hanya pada kebiasaan atau tradisi serta budaya lainnya yang masih berlaku dalam masyarakat Gendeng saat ini.<sup>9</sup> Beberapa kebiasaan yang masih berlaku dan masih dilaksanakan sampai saat ini antara lain:

---

<sup>9</sup> Profil RW. 18 Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015.

a. Upacara kelahiran

Upacara ini dimulai sejak bayi masih dalam kandungan tepatnya pada kehamilan bulan ketujuh dengan diadakannya upacara syukuran dan selamatan atau slametan yang dalam bahasa Jawa disebut *mitoni* atau *tingkeban*. Pada saat bayi telah lahir kemudian diadakan sebuah upacara selamatan dan syukuran yang dikenal dengan nama *bancakan* atau *brokohan*. Upacara Selanjutnya ialah pada saat bayi berusia 5 (lima) hari yang sering disebut dengan istilah *sepasaran* dengan disertai pemberian nama pada sang bayi. Upacara berikutnya ialah selamatan pada saat bayi berusia 35 (tiga puluh lima) hari yang disebut *selapanan*, bersamaan dengan kegiatan tersebut dilakukan pemotongan rambut sang bayi dan pemotongan hewan untuk Aqiqah bagi yang mampu.

Selamatan berikutnya adalah selamatan *telung lapan* atau 3x 35 hari, *pitung lapan* atau 7x 35 hari dan diakhiri dengan *nyapih* yaitu memutuskan sang bayi untuk minum air susu ibu atau ASI pada saat bayi berusia 2 tahun.

b. Upacara kematian

Upacara kematian ini dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dari upacara kelahiran yaitu dengan cara selamatan. Hanya saja kedua hal tersebut dibedakan oleh situasi dan kondisi. Upacara kematian dimulai sejak hari pertama sampai hari keenam semenjak seseorang meninggal dengan cara membaca yasin dan tahlil atau *yasinan* yang dilaksanakan

pada malam hari. Pada malam ketujuh atau hari keenam diadakan sebuah selamatan dengan mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut dengan sebutan *mitung dinani*. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan lagi pada saat hitungan yang ke 40 (empat puluh) atau matang puluh dina, 100 (seratus) atau nyatus dina, 1 (satu) tahun atau *mendak pisan*, 2 (dua) tahun atau *mendak pindo* dan diakhiri pada hari ke 1000 (seribu) atau *nyewu dino*.

- c. Upacara lain yang masih berlaku dan tetap dilaksanakan tiap tahun (tahunan).

Upacara tahunan itu sendiri pada umumnya berupa upacara yang berkaitan dengan hari atau bulan perayaan Islam antara lain:

#### 1. Tradisi *Maleman*

Tradisi ini dilaksanakan tiap bulan Ramadhan pada tanggal 21, 23, 25 dan 29. Adapun pelaksanaan upacara maleman pada malam hari setelah maghrib. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah menyambut datangnya Lailatul Qodr yang diyakini turun pada tanggal ganjil di atas tanggal 20 Ramadhan.

Dalam tradisi ini tiap-tiap keluarga diharuskan membawa nasi uduk (*sego gurih*) dan seekor ayam yang sudah dimasak dalam keadaan utuh (*ingkung*). Sebagian dari sedekah tersebut kemudian dimakan bersama-sama setelah acara usai dan sebagian lagi kemudian dibawa pulang kerumah masing-masing.

## 2. Tradisi Mauludan

Tradisi ini dilaksanakan pada malam tanggal 12 Rabiul Awwal setiap tahun. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tempat dan hidangan serta waktu pelaksanaan sama dengan dengan pelaksanaan *melamen*, yaitu setelah maghrib dan bertempat dirumah warga sesuai dengan kesepakatan bersama atau di pendopo kegiatan warga. Yang membedakan tradisi mauludan dengan upacara lainnya hanya tanggal dan bulan pelaksanaan serta maksud dan tujuannya.

Meskipun warga sudah melaksanakan upacara mauludan di tiap-tiap RT dari pihak takmir masjid setempat tetap mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan pengajian akbar yang diikuti oleh masyarakat luas baik dari dalam lingkungan masyarakat Gendeng sendiri maupun dari luar lingkungan tersebut.

## 3. Isra Mi'raj

Peringatan isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW disebut dengan istilah *rejeban*. Tempat pelaksanaannya di masjid setempat di Dusun Gendeng dan dilaksanakan secara bersama-sama yang dikoordinasi oleh takmir dan remaja masjid. Tanggal pelaksanaan Isra' Mi'raj adalah malam 27 rajab.

#### 4. Shalawatan

Shalawatan merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 12 Rabi'ul Awwal. Tempat kegiatannya biasanya di serambi masjid atau di tempat-tempat yang telah disepakati. Kegiatan shalawatan ini biasanya dengan pelaksanaan pembacaan shalawat Diba (*dibaan*). Kegiatan ini diakhiri dengan mengadakan pengajian akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dikoordinasi oleh Takmir masjid.

#### 5. Tujuh Belasan (*pitulasan*)

Tujuh belasan adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk perayaan kemerdekaan Republik Indonesia yang bertepatan pada tanggal 17 Agustus. Kegiatan ini dirayakan setiap kalangan masyarakat berbagai ras dan agama yang ada pada masyarakat Dusun Gendeng sebagai wujud solidaritas sekaligus untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat. Kegiatan tujuh belasan ini biasanya dirangkai dengan berbagai lomba-lomba yang diikuti dari anak-anak sampai dengan dewasa, kirab desa sampai acara puncak pentas seni dan hiburan yang biasanya dikoordinasi oleh kalangan remaja Dusun Gendeng.

Selain tradisi-tradisi tersebut diatas masih ada beberapa kebiasaan atau tradisi yang masih dijalani oleh warga masyarakat Gendeng sampai saat ini.<sup>10</sup> Antara lain seperti:

a. *Megengan*

*Megengan* adalah haul yang dilaksanakan oleh tiap keluarga setiap menjelang bulan Ramadhan. Maksud dan tujuan dari *megengan* itu sendiri adalah untuk mendoakan para leluhur dan sanak saudaranya yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan *megengan* itu sendiri dimulai dari tanggal 16 (enam belas) sampai akhir bulan Sya'ban (ruwah) dalam bahasa Jawa dengan cara mengadakan kenduri di rumah masing-masing.

b. *Nyadran*

*Nyadran* atau *nyekar* dalam istilah masyarakat Gendeng adalah kegiatan yang dilakukan warga dengan cara pergi ke makam untuk mendoakan leluhur dan sanak saudaranya yang telah dimakamkan di makam tersebut.

Adanya upacara-upacara seperti upacara kelahiran, kematian, maleman, mauludan, megengan, sholawatan, nyadran dan lain sebagainya, disamping untuk melestarikan tradisi dan nilai budaya yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Warsono, Kepala Desa Kelurahan Baciro, di Gendeng pada tanggal 20 September 2016.

ada di Dusun Gendeng juga menjadikan masyarakat di Dusun Gendeng lebih terbuka satu sama lain dan menumbuhkan sikap gotong-royong, toleransi, kerukunan antar warganya sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang baik dan harmonis. Upacara-upacara dan tradisi-tradisi yang ada di Dusun Gendeng merupakan bentuk inklusivisme masyarakat karena adanya interaksi yang baik antar pemeluk agama dalam melestarikan tradisi yang ada.

Adanya kegiatan-kegiatan berupa upacara dan tradisi tersebut, merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu hubungan yang baik. Dengan demikian, masyarakat hidup secara berdampingan dan harmonis, tanpa rasa canggung antara yang satu dengan lainnya. Apabila mereka membutuhkan bantuan orang lain, mereka akan dengan senang hati membantu dan menolong satu dengan yang lainnya tanpa memandang status.

## 5. Kondisi Keagamaan

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk insan yang lebih manusiawi. Keadaan keagamaan sangat berperan dalam menentukan perkembangan masyarakat dan efeknya terhadap kesejahteraan, baik di bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan komunikasi.<sup>11</sup> Agama

---

<sup>11</sup> Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme* (Yogyakarta: Galang Pratika, 2000), hlm. 3.

menjadikan manusia menjalani hidup yang lebih jelas, penuh semangat, pantang menyerah serta bekerja keras dan mempunyai rasa sosial yang lebih terhadap sesama makhluk Tuhan.

Mengenai kondisi keagamaan masyarakat Gendeng, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh warga masyarakat dusun ini, kemudian ada Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha. Berikut data yang diperoleh dari kantor kecamatan Baciro:

Tabel 5

## Keagamaan Masyarakat Dusun Gendeng

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	9576 Orang
2.	Katolik	1671 Orang
3.	Kristen	950 Orang
4.	Hindu	78 Orang
5.	Buddha	54 Orang

Sumber: Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2015.

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Gendeng adalah Islam dengan jumlah 9576 orang. Kemudian diikuti dengan Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha menjadi jumlah

minoritas agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Gendeng. Dengan demikian, Islam dan Kristen baik Katolik maupun Protestan menjadi agama yang paling bersinggungan satu sama lain. Masyarakat muslim dan kristiani menjadi masyarakat yang mempunyai intensitas sosial paling dominan dalam berkomunikasi agar terciptanya sebuah tatanan sosial yang baik.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang peribadatan masyarakat Dusun Gendeng Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 6

## Sarana Peribadatan Dusun Gendeng

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	13 Buah
2.	Mushola	8 Buah
3.	Gereja	1 Buah
4.	Pura	1 Buah
5.	Vihara	1 Buah
6.	Klenteng	0 Buah

Sumber: Data Monografi Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota

Yogyakarta Tahun 2015.

Tabel diatas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana peribadatan masing-masing agama sudah terpenuhi di Dusun Gendeng. Dengan adanya

sarana dan prasarana peribadatan tersebut diharapkan memudahkan masyarakat Gendeng untuk beribadah dan meningkatkan religiusitas warganya baik secara individu maupun kelompok.

Dalam membicarakan masalah kondisi keagamaan masyarakat Gendeng selain dari agama-agama yang dianut diatas juga terdapat sisa-sisa kepercayaan lama. Sebelum dan sesudah Islam datang, ada suatu kepercayaan yang hidup di masyarakat Gendeng yakni kepercayaan kepada kekuatan yang ghaib yang tersembunyi dibalik benda atau pohon/alam yang dianggap angker dan menakutkan, yang mempengaruhi terhadap kehidupan masyarakat Gendeng baik secara kolektif maupun individu. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka timbulah upacara-upacara tertentu yang ditujukan kepada kekuatan ghaib yang tersembunyi agar tidak mengganggu serta melindungi.

Sebagai contohnya adalah acara keagamaan Bersih Desa (Merti Deso) dan Ruwahan. Peringatan tersebut sampai sekarang masih dilakukan secara turun-temurun dan bukan termasuk tradisi Islam murni melainkan tradisi Jawa yang mereka yakini sebagai upacara do'a syukuran atas hasil panen yang mereka peroleh dan permohonan ampun kepada Tuhan dengan mendoakan ketentraman arwah para leluhur yang telah mendahului mereka. Maka, istilah "Merti Deso" ini adalah cara untuk mengadakan do'a bersama dari semua kalangan agama yang ada, baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Agus, warga Gendeng RT 76 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 27 Desember 2016.

Do'a bersama dianggap sebagai wahana integritas antar agama yang ada di Gendeng ditengah-tengah konflik elit agama serta institusi agama. Dalam pelaksanaa do'a bersama ini setiap kalangan dari berbagai agama mempunyai kesempatan untuk memimpin do'a pada setiap peringatan Merti Deso warga membawa hasil bumi yang telah dimasak untuk dibawa ke upacara, kemudian setelah itu, makanan saling ditukar agar bisa merasakan dan saling melengkapi. Menurut penuturan Bapak purwanto, acara seperti ini selain sebagai rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa juga menandakan bahwa kerukunan agama tetap terjaga.<sup>13</sup>

Selain itu masih terdapat sebagian masyarakat yang pada waktu tertentu melakukan sesajen diperempatan jalan yang dianggap “angker”, yakni sebuah tempat yang dianggap ada “penunggunya” yang biasanya terdapat di pohon-pohon besar.<sup>14</sup>

Dalam penyelenggaraan acara tersebut, khususnya acara tradisi bersih desa dilakukan dengan pementasan wayang kulit. Dengan mengambil kisah serta riwayat dari lakon Dewi Sri, Serta Dewi Padi. Biaya upacara dipungut dari iuran suka rela warga sesuai kemampuan masing-masing warga dan kadang pula menggunakan uang kas desa..

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Purwanto, Ketua RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 23 Desember 2016.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Supriono, Ketua RT 74, di Dusun Gendeng pada tanggal 28 September 2016.

Dari gambaran umum lokasi penelitian yang telah dibahas yang memuat sejarah Dusun Gendeng dan deskripsi wilayah penelitian yang meliputi letak geografis, data demografis atau kependudukan, kondisi sosial dan budaya yang ada di Dusun Gendeng, kondisi keagamaan, kondisi ekonomi dan kondisi pendidikannya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa di Dusun Gendeng merupakan Dusun yang padat penduduknya dengan dihuni oleh 12329 Jiwa yang rata-rata berusia produktif. Mayoritas masyarakat Dusun Gendeng tergolong terpelajar dengan sebagian warganya lulusan SMA atau SLTA dan Sarjana. Pada aspek sosial budaya, masyarakat Dusun Gendeng masih menjalankan upacara dan tradisi yang menjadikan sikap saling terbuka antar warga dalam berinteraksi sosial untuk melestarikan budayanya. Pada ranah kondisi ekonomi, masyarakat Dusun Gendeng tergolong mapan dengan mayoritas warganya berprofesi sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri sipil. Dalam hal kondisi keagamaan, Dusun Gendeng yang menawarkan keragaman dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, kemudian Katolik, Kristen, Hindu dan yang terakhir Buddha menjadi agama minoritas di Dusun Gendeng. Dengan pemeluk agama yang beragam tersebut menjadikan kehidupan sosial masyarakat Gendeng saling bersinggungan antar pemeluk agama lain dan interaksi yang dibangun dalam bermasyarakat dapat memberikan pemahaman pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama agar terciptanya suatu tatanan

sosial yang baik dan harmonis dan menumbuhkan sikap Inklusivisme dalam setiap individu maupun kelompok agama.

Pada bab selanjutnya akan dijelaskan bagaimana Inklusivisme dalam pandangan Islam dan Kristen yang meliputi makna Inklusivisme dan cangkupannya, Inklusivisme menurut Islam dimana didalamnya mencakup pengertian Inklusivisme menurut tokoh Muslim, ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung Inklusivisme, Inklusivisme menurut Kristen dan pengertian Inklusivisme menurut tokoh Kristiani.

## BAB III

### INKLUSIVISME DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN

#### A. Makna dan Cakupan Inklusivisme

Inklusif berasal dari bahasa Inggris, *Inclusive* yang berarti sampai dengan termasuk.<sup>1</sup> Inklusif selanjutnya digunakan untuk menunjukkan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada didunia ini, sebagai institusi teologis-ideologis absolute, masing-masing mengandung kebenaran dan dapat digunakan sebagai jalan keselamatan bagi penganutnya. Alwi shihab menegaskan bahwa Inklusif dimaksudkan tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.<sup>2</sup> Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama. Paham Inklusivisme muncul pertama kali dalam dunia kekristenan dan berkembang di dalam setiap pemahaman agama-agama. Inklusivisme adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain diluar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Kristus hadir dan bekerja juga dikalangan

---

<sup>1</sup> John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. VIII (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 316.

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi.<sup>3</sup> Dalam pandangan ini, orang-orang dari agama lain melalui anugerah atau rahmat Kristus diikuti sertakan dalam rencana keselamatan Allah.

Adapun dalam konteks agama, menurut Hans Kung, Inklusivisme bisa dilihat dari dua model: pertama, Inklusiv hanya berada dalam aspek hubungan antara umat beragama semata. Kedua, Inklusiv dalam aspek teologi kesatuan agama-agama. Pada umumnya, model pertama lebih didominasi oleh kelompok beragama formal seperti dalam *Abrahamic Religions*, sedangkan model kedua lebih banyak ditemukan pada agama yang melibatkan tradisi filsafat perenial,<sup>4</sup> yaitu yang menunjukkan adanya ide-ide yang sama dan idiom-idiom berbagai agama atau tradisi-tradisi religius lain.<sup>5</sup>

Paradigma inklusi ini didasari pula oleh pandangan Hendrik M. Vroom yang menyatakan setiap manusia yang memeluk agama akan memiliki pengalaman transenden, manusia dapat berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena Tuhan jauh dari gambaran pemikiran dan bahasa manusia maka seseorang harus menggunakan kiasan dan symbol-simbol untuk

---

<sup>3</sup> Dikutip dalam Paul F. Kintte, *Pengantar Teologi Agama-Agama* terj. Nico A. Likumahua (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 204.

<sup>4</sup> Filsafat perenial juga disebut Perenialisme, adalah sebuah sudut pandang dalam filsafat agama yang meyakini bahwa setiap agama di dunia memiliki suatu kebenaran yang tunggal dan universal yang merupakan dasar bagi semua pengetahuan dan doktrin religius. Dasar-dasar teoretis pengetahuan *Filsafat Perennial* terdapat dalam setiap agama yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep: dalam agama Budha disebut *Dharma*, dalam Taoisme disebut *tao*, dalam Hinduisme dikenal sebagai *Sanathana* atau dalam Islam dikenal dengan konsep *al-Din*. Dikutip dalam Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 26.

<sup>5</sup> Dikutip dalam Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 26.

menggambarkan pengalaman transenden itu. Sifat bahwa pengalaman keagamaan seperti ini melahirkan dua kemungkinan: pertama, mereka yang memberikan gambaran berbeda tentang transenden itu bisa saja menunjukkan pengalaman serupa. Kedua, setiap orang bisa juga mengalami pengalaman yang berbeda, ini disebabkan tidak ada pengalaman yang serupa tentang Tuhan.<sup>6</sup>

Bila yang demikian merupakan karakteristik gambaran seseorang terhadap Tuhan, maka disini setiap penganut agama tidak pernah berhenti untuk membenahi kebenaran agama yang ia anut sebagai sebuah pemahaman. Di sinilah diperlukan pertemuan dan dialog antara masing-masing pemeluk agama. Untuk mengatasi keadaan demikian maka sikap yang semestinya diambil adalah sikap keberagamaan Inklusif. Inklusif artinya terbuka, dalam pengertian bahwa satu agama adalah benar, tetapi agama-agama lain juga memiliki jalannya sendiri untuk ambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu.<sup>7</sup> Demikianlah semua agama memiliki dimensi, yaitu esensi dan aksidensi yang bersifat kesejarahan. Secara teoritis, Inklusivisme agama bisa terwujud dengan baik, bila dalam diri seorang yang beragama terdapat keseimbangan untuk menatap wilayah esensi dan aksidensi agama yang dipeluknya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Dikutip dalam Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 112.

<sup>7</sup> Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al-Faruqi)*, hlm. 17.

<sup>8</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 29.

Inklusivisme ini sangat terkait dengan bentuk atau model berpikir, oleh karena itu Inklusif juga pada dasarnya merupakan suatu jenjang atau halapan dalam bentuk pemikiran manusia. Artinya, karakter untuk bisa menerima pandangan orang lain yang berbeda sangat terkait dengan diskursus keagamaan diwarnai oleh tahap perkembangan pemikiran manusia. Tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia tidak mungkin ada yang disebut berpikir inklusif, eksklusif atau plural dalam bidang kehidupan.<sup>9</sup>

Sebagai bentuk sikap keberagamaan, Inklusivisme secara umum dapat dipandang sebagai sebuah produk budaya masyarakat dari perkembangan pemikiran yang sederhana (eksklusif) kepada yang lebih tinggi (inklusif). Berpikir inklusif merupakan tahapan yang lebih tinggi dan diperoleh sebagai hasil dari berbagai faktor, yang disebut sebagai *agent of changes* dalam sebuah perubahan.<sup>10</sup>

Tidak dipungkiri bahwa agama adalah elan vital dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai komunitasnya, mengorbankan sebagian besar hidup dan perhatiannya demi keyakinan dan dogma yang dianutnya. Secara naluriah, manusia memiliki keyakinan akan adanya kebenaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Benar, karena itu

---

<sup>9</sup> Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al-Faruqi)*, hlm. 27-28.

<sup>10</sup> Ada beberapa hal yang disebut sebagai *agent of changes*, seperti pendidikan, lingkungan, kultur, kekuatan politik dan hubungan sosial. Secara akademis, tradisi filsafat dapat dikatakan sebagai disiplin yang mendominasi perubahan dan pemikiran, tidak terkecuali pemikiran keagamaan.

hampir seluruh aspek kehidupan manusia disandarkan pada prinsip dan norma agama.<sup>11</sup>

Kepercayaan terhadap Tuhan atau yang diistilahkan dengan agama, memiliki berbagai macam pengertian dalam wilayah ilmu pengetahuan. Dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” karangan W.J.S Poerwardarminta dijelaskan, secara bahasa kata “*agama*” berarti, segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) menjalankan, beribadat, melakukan segala sesuatu menurut agama.<sup>12</sup>

Agama merupakan sesuatu yang signifikan di dalam kehidupan manusia. Karena agama merupakan satu tempat dimana manusia bisa berpijak dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya. Contohnya, seseorang sering kali mengalami bagaimana sulitnya kehidupan yang di alami. Seperti kemiskinan, masalah keluarga, ketidakadilan, ditambah lagi dengan berbagai problem lainnya. Salah satu kekuatan besar yang mampu membuat kita kuat dan bertahan adalah ajaran-ajaran agama. Kekuatan ajaran agama mampu memberikan sugesti yang luar biasa, hingga kita masih menatap kehidupan dengan pandangan yang optimis. Terlepas apakah agama itu memiliki bukti kongkrit ajaran-ajaran yang dijelaskan dalam kitab suci atau ajaran-ajaran tersebut teraplikasi ke dalam bentuk ajaran yang tertanam di dalam kehidupan. Sehingga yang paling penting dari kondisi seperti ini adalah bahwa agama merupakan sebuah kepercayaan dimana manusia

---

<sup>11</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* terj. F.A Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 12.

<sup>12</sup> W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2001), hlm. 18-19.

memiliki tempat berpijak, untuk mengadukan berbagai problem dan bentuk pengakuan bahwa Tuhan adalah di atas segala-galanya.

Dalam setiap komunitas agama atau masyarakat pada umumnya, mereka yang menganut Inklusivisme merupakan kelompok minoritas. Hal tersebut didasarkan pada sebuah kenyataan, bahwa pada umumnya komunitas agama-agama menganut eksklusivisme. Eksklusivisme adalah suatu paham yang menganggap hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran (*truth claim*) yang ada pada setiap agama. Menurut Misrawi, paham eksklusivisme telah meninggalkan jejak sejarah kelam, yaitu peperangan dan konflik. Dalam sejarah perkembangan agama juga demikian. Sehingga agama tidak lagi bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan. Atas dasar inilah kaum pluralis menentang eksklusivisme agama dan mempropagandakan bahwa selayaknya pada setiap agama ditumbuhkan sikap dan paham inklusif.

Dalam hal ini yang dibutuhkan umat beragama adalah adanya sikap Inklusivisme dalam setiap individu. Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Dalam Inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami

bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.<sup>13</sup>

Inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. Pernyataan seperti ini dikenal dengan kategori traditional Inklusivisme. Kategori yang kedua adalah relatif inklusivisme yaitu anggapan kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut.<sup>14</sup>

Inklusivisme, dalam arti menerima dan menyadari kehadiran agama lain dalam kehidupan bersama dan bernegara, tidak menjadikan pemeluk agama-agama kehilangan jati diri, eksistensi dan penganutnya. Apabila hal itu disadari masing-masing pihak sebagai kenyataan dan keniscayaan pluralitas, maka problema substansial antar pemeluk agama telah selesai. Sebaliknya, sikap eksklusif, dalam arti menutup diri terhadap kenyataan pluralitas dan mengedepankan idealitas serta egois sepihak, justru menimbulkan ketidakseimbangan dan disharmonitas antar pemeluk agama-agama.

Karena itu, Inklusivisme telah membuka harapan baru untuk meniti hidup yang dihiasi dengan kedamaian dan kerukunan, sebuah kehidupan yang

---

<sup>13</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Cet I (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 199.

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 16.

mampu mengatasi berbagai tindakan intoleran dan mampu mengambil langkah-langkah alternatif untuk tatanan sosial yang adil dan beradab. Dari sini dapat dipahami, bahwa Inklusivisme bukanlah upaya membongkar paham keagamaan, tetapi lebih jauh dari itu bertujuan untuk menemukan makna yang tersimpan dalam doktrin untuk mengenali dan memahami pihak lain.<sup>15</sup>

Jadi, apa yang disebut kecenderungan untuk melakukan kebajikan, hidup secara benar, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan adalah merupakan prinsip dasar paham Inklusif. Dengan prinsip-prinsip itu seseorang mempunyai hubungan erat dengan Tuhan. Tuhan dipandang sebagai Zat yang memenuhi apa yang diinginkan manusia. Bahkan, seorang Atheis yang hidup sesuai dengan nilai kemanusiaan, seperti berbuat kebajikan dan kebenaran, dapat dipandang sebagai seorang beragama tanpa nama (*anonymously*).<sup>16</sup>

## **B. Inklusivisme menurut Islam**

Di dalam Islam, tentu terdapat juga paham Inklusivisme. Inklusivisme dalam Islam memberikan ruang yang sangat longgar kepada orang-orang diluar keyakinannya, tidak menghakimi atau menganggap salah dan sesat agama lain. Sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada non-

---

<sup>15</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, hlm. 200.

<sup>16</sup> Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al-Faruqi)*, hlm. 26.

Islam untuk keluar dari keyakinannya, karena memang Allah SWT sudah memberikan kelonggaran kepada kita untuk memilih sesuai apa yang diyakini oleh kita sendiri.<sup>17</sup>

Inklusivitas dalam konteks internal Islam juga memberikan ruang terbuka bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Dengan semangat ijtihad, Islam membuka ventilasi seluas-luasnya bagi berbagai kemungkinan penafsiran dan paradigma ideologis yang muncul dari teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadist). Masyarakat Islam periode awal keemasan merupakan fakta historis betapa Islam sangat toleran dan terbuka terhadap kemajemukan paham pemikiran dan mazhab yang secara subur bermunculan serbat berkembang, seiring dengan stabilitas ekonomi dan politik pemerintahan Islam pada saat itu. Kemunduran peradaban Islam, sebaliknya, dipicu oleh munculnya egoisme intelektual dan ekstremisme serta konflik internal akibat ketidakmampuan memahami perbedaan-perbedaan.

Dengan demikian pandangan Islam terhadap agama-agama lain adalah sebagai perbedaan dan keragaman hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/kauniyah*) dan *sunnatullah*. Termasuk di dalamnya adalah klaim kebenaran (*truth-claim*) yang absolut dan eksklusif yang mana tanpanya jati diri dan identitas sebuah agama menjadi kabur, tak jelas, atau hilang sama sekali. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lain sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun

---

<sup>17</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, hlm. 229-231.

kondisinya, klaim kebenaran agama harus diapresiasi, tidak boleh dinafikan. Jadi, klaim kebenaran (*truth-claim*) bagi agama adalah sesuatu yang alami atau natural. Lebih dari itu, ia merupakan esensi jati-diri sebuah agama.<sup>18</sup>

Adapun tokoh Muslim yang berbicara tentang Inklusivisme Islam diantaranya Nurcholish Madjid atau yang lebih dikenal dengan Cak Nur, beliau adalah salah seorang cendekiawan modernis yang mempopulerkan teologi inklusif di Indonesia. Menurut Cak Nur, teologi Inklusif ini merupakan alternatif jawaban atas kekerasan dan konflik agama.<sup>19</sup> Selain Cak Nur, terdapat Tokoh yang lebih dahulu mempopulerkan teologi Inklusif di dunia Islam yaitu Isma'il Raji al-Faruqi. Teologi inklusif al-Faruqi yang pemikirannya tentang inklusif ini disebut sebagai jembatan dua dunia, yakni Islam dan Barat dalam konteks agama dan budaya, al-Faruqi mengatakan bahwa kehormatan yang diberikan Islam kepada agama Yahudi dan Kristen, para pendirinya dan kitab sucinya dan para penganut keduanya bukanlah sekedar basa-basi, tetapi merupakan pengakuan terhadap kebenaran keduanya tersebut. Islam memandang agama-agama lain bukan dalam “kerangka asing” yang harus dihargai dengan penuh toleransi, tetapi berada diatas sikap bahwa keduanya juga merupakan agama dari Tuhan.<sup>20</sup> Berikut

---

<sup>18</sup> Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), hlm. 102.

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet. VIII (Jakarta: ParamadinaI, 2008), hlm. viii.

<sup>20</sup> Dikutip dalam Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al- Faruqi)*, hlm. 21.

adalah pengertian Inklusivisme agama menurut kedua tokoh tersebut, yaitu Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Ism' il Raji al-Faruqi, sebagai berikut:

#### 1. Inklusivisme Nurcholish Madjid

Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur) memberikan gambaran yang lengkap tentang Inklusivisme. Menurut Cak Nur, Inklusivisme merupakan sebuah sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Ketika dalam agama disebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitrah, maka setiap orang pada dasarnya suci dan benar. Inklusivisme merupakan fitrah yang telah dititipkan Tuhan kepada setiap manusia agar membangun kesetaraan, persamaan, kerukunan dan keadilan. Kuncinya adalah membangun sebuah perspektif *Phositif Thinking*, baik sangka (*Khusnudzon*).<sup>21</sup>

Agama yang lurus, menurut Nurcholish Madjid, adalah agama yang membawa pesan kemanusiaan universal, itulah esensi Inklusivisme. Dalam hal ini, agama Islam merupakan agama yang mempunyai potensi kuat untuk membangun “*kalimatun sawa*” dengan agama-agama lain, karena ajaran yang dibawanya merupakan ajaran tentang keterbukaan dan kerahmatan terhadap umat agama lain. Hanya saja menurutnya, yang harus dikembangkan adalah sikap baik sangka terhadap kelompok lain, bukan berburuk sangka. Sifat buruk sangka (*su'udzon*) merupakan penghalang utama terciptanya kehidupan keberagaman yang inklusif. Selain itu, yang

---

<sup>21</sup> Dikutip dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*), hlm. 200.

paling fatal adalah ketika sifat itu menjadi teologi atau pandangan keagamaan yang kukuh.<sup>22</sup>

Salah satu solusi yang menurut Cak Nur mendesak dan penting yaitu mengubah “teologi buruk sangka” menjadi “teologi inklusif”. Sebenarnya, teologi yang dianut oleh umat Islam pada umumnya adalah teologi inklusif, karena dalam rukun iman ada kewajiban untuk beriman kepada nabi-nabi dan kitab yang dibawa mereka. Menurut Cak Nur, keimanan seperti itu merupakan salah satu bentuk Inklusivisme Islam terhadap agama-agama lain. Tuhan yang sebenarnya meminta kepada Nabi agar merahmati seluruh umat manusia, apapun agama, ras dan warna kulitnya. Kerena itu, Tuhan telah mempersiapkan ruang iman yang inklusif. Tuhan tidak hanya menyediakan satu nabi kepada seluruh umat manusia seantero dunia. Tuhan justru menyediakan ruang kepada nabi-nabi lain untuk menyebarkan ajaran kebajikan, kemaslahatan, keadilan dan kedamaian.<sup>23</sup>

Teologi inklusif pada hakikatnya meyakini, bahwa Tuhan adalah Esa, tetapi Nabi membawa perintah-Nya adalah beragam, untuk makhluk-Nya yang beragam pula. Karena itu, teologi seperti ini patut diperkenalkan kepada masyarakat agar mempunyai basis tradisional dalam hal keagamaan yang bersifat mengakar. Karena, yang menjadi inti dari ajaran

---

<sup>22</sup> Dikutip dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*), hlm. 201.

<sup>23</sup> Dikutip dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*), hlm. 202.

Tuhan adalah takwa. Sesungguhnya puncak dari penciptaan Tuhan, baik berupa makhluk maupun agama-agama adalah dalam rangka membangun takwa. Disamping itu, Islam merupakan agama yang secara generik berisi tentang kepatuhan, kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan. Makna ini secara eksplisit menjadi salah satu poin penting untuk membangun keberagaman yang inklusif, baik dalam konteks intra-agama maupun antar-agama.<sup>24</sup>

Pemikiran tentang inklusivisme Islam berintikan gagasan bahwa Islam adalah agama terbuka dan mempunyai kebenaran yang mencakup dan meliputi kebenaran yang terdapat dalam agama-agama sebelumnya. Islam itu agama yang terbuka, toleran, dan kosmopolit. tidak lain kecuali bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan toleran. Islam bukan agama yang eksklusif dalam arti mempunyai klaim kebenaran yang ekstrim. Ide utama Cak Nur dalam kerangka perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab suci (Injil, Taurat, Zabur, dan al-Qur'an) adalah pesan Tuhan. Pesan ini bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial semua agama samawi, yang mewarisi *Abrahamic Religion*, yakni Yahudi (Nabi Musa), Kristen (Nabi Isa), dan Islam (Nabi Muhammad). Lewat firman-Nya, Tuhan menekankan agar kita berpegang teguh kepada agama itu, karena hakikat dasar agama-agama itu adalah satu dan sama. Kesemuanya akan bertumpu

---

<sup>24</sup> Dikutip dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*), hlm. 202.

pada suatu “titik temu”, “*common platform*”, atau dalam istilah al-Qur’an *kalimah sawâ*’.<sup>25</sup>

Teologi Islam yang inklusif adalah rahmat-an lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Di sini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusifisme seperti membenci agama lain, merendahkan non muslim, atau memusuhi, dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran. Sikap inklusif jauh dari itu semua, bahkan sebaliknya, mempromosikan toleransi dan kerjasama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi interaksi dan aksi. Sejak awal (periode Rasulullah Saw), Islam senantiasa menganjurkan untuk merangkul umat non muslim bekerjasama membangun masyarakat, maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian, bukan kekerasan.<sup>26</sup>

## 2. Inklusivisme Isma’il Raji al-Faruqi

Al-Faruqi memberikan diskursi khusus pada hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Al-Faruqi mengatakan bahwa hubungan antara Muslim dan Non-Muslim sebagai hubungan domestik sebuah keluarga. Orang Muslim yang datang kepada orang-orang non-Muslim akan mengatakan: “Kita adalah satu, kita adalah satu keluarga di hadapan Allah dan Allah memberikan kepadamu kebenaran tidak saja yang ada dalam dirimu, tetapi juga ada dalam tradisimu”. Dari sinilah gagasan pemikiran Inklusivisme al-Faruqi muncul sebagai bentuk jembatan antara dua dunia.

---

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet. VIII, hlm. 12.

<sup>26</sup> Dikutip dalam Moeslim Abdurrahman, dalam *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 142.

Selain hubungan antara Muslim dan non-Muslim, Inklusivisme agama al-faruqi juga menekankan bahwa hubungan antara masyarakat dan agama dapat diwujudkan dengan baik tidak bisa hanya dengan menghidupkan klaim kebenaran wahyu dan menunjukkan sejarah masa lalu sebuah agama terhadap komunitas lain, akan tetapi juga harus secara maksimal membuktikan dan menampakan fungsi sosial agama itu atas masyarakat secara umum.<sup>27</sup>

Dengan keyakinan penuh terhadap ungkapan wahyu yang mengajak umat Islam untuk menghormati agama lain, kemudian dikuatkan pula oleh bukti sejarah serta terlibatnya umat Islam dalam dunia sosial, sebagai argument yang kuat bagi al-faruqi untuk mengatakan Islam memang merupakan agama alternatif yang dapat menghantarkan para pemeluk berbagai agama untuk saling menghargai dan penuh damai, terutama ketika agama Islam tersebut menunjukkan fungsi sosialnya secara baik.<sup>28</sup>

Inklusivisme menurut al-Faruqi terbagi menjadi tiga konsep yang saling berkaitan, diantaranya:

a. Inklusif atas Dasar Wahyu

Dasar awal yang mengilhami konsep Inklusivisme agama al-Faruqi adalah wahyu. Kaum muslimin harus menunjukkan sikap hormat kepada penganut agama-agama lain karena secara normatif

---

<sup>27</sup> Dikutip dalam Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al- Faruqi)*, hlm. 157.

<sup>28</sup> Kusmeitin, "Tauhid Menurut Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 72.

wahyu sudah banyak menyatakan dan memberi petunjuk kearah yang demikian. Aspek mitis yang nampak pada pemikiran al-Faruqi adalah pada paradigma yang dipakai dalam memahami seluruh ayat al-Qur'an khususnya yang terkait dengan hubungan antar agama. Semua ayat tersebut dipahami secara perspektif mitis, yaitu dengan pengertian di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Pemahaman dari ayat-ayat tersebut tetap diletakan dalam konteksnya sebagai yang mutlak dan sakral.

b. Inklusif atas Dasar Sejarah

Sejarah merupakan sumber legitimasi dan inspirasi atas konsep Inklusivisme agama al-Faruqi. Sejarah dipandang sebagai bagian kedua, sebab dasar-dasar logika dan cerita-cerita hubungan antara berbagai komunitas umat beragama masa lalu lebih diutamakan. Disebut sebagai tahapan kedua karena, secara epistemologi, dapat ditemukan pergeseran teks sebagai sumber kebenaran kepada realita atau sejarah. Sejarah disini bukan hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi mengandung suatu makna, bahkan sebagai sumber kebenaran. Disini sejarah memiliki nilai *'ibrah* (pelajaran).

Konsep sejarah yang dikembangkan al-Faruqi, khususnya dalam aspek hubungan antar agama, dapat dijelaskan lewat cara yang ditempuh oleh pemikiran ontologism<sup>29</sup>, karena konsep sejarah tersebut

---

<sup>29</sup> Ontologism adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan logika yang semata. Jadi ontologism dapat diartikan sebagai studi kritis terhadap asumsi-asumsi (praduga-praduga, keyakinan-keyakinan dasar) yang mendasari, yang digunakan oleh sistem-sistem pengetahuan kita dalam pernyataan tentang apa yang nyata. Atau

dapat diletakan kedalam sejarah sakral. Sejarah sebagai perwujudan apa yang dikatakan Tuhan lewat wahyu. Sejarah dan wahyu tidak terpisah. Sejarah bertitik tolak dari kenyataan yang tersedia, yang telah ditemukan sebagai data.

c. Inklusif atas Dasar Humanisme

Humanisme merupakan usaha untuk menekankan kembali peran manusia dan kemanusiaannya dalam dunia dan alam semesta. Kesadaran baru tentang kodrat dan hakikat manusia yang rasional dan bebas ini melahirkan kiblat baru dalam kehidupan intelektual abad ke-14. Kesadaran itu juga melepaskan diri dari kerangka teologis-metafisis dogmatis. Kiblat pemikiran beralih ke kerangka antroposentris yang kritis, ketika manusia bukan Tuhan menjadi titik berangkat maupun titik pusat pemikiran. Demikian disini kelihatan manusia begitu berharga dan sentral.<sup>30</sup>

Ciri sebuah masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas kemanusiaan masing-masing anggota, melainkan oleh prinsip-prinsip dan patokan-patokan yang berlaku didalamnya. Sebuah masyarakat bisa disebut semakin beradab bila didalamnya ditemukan ciri-ciri sebagai berikut:

---

sebagai kerangka pikir yang mencoba secara intensif melakukan penjelasan terhadap realitas dan apa yang nampak secara sungguh-sungguh dalam realitas. Dikutip dalam Gerald O'colins dan Edward G Farruqia. *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisus, 1996), hlm.253.

<sup>30</sup> Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al-Faruqi)*, hlm. 160.

- 1) Menjamin toleransi: menjalin kemandirian masing-masing kelompok dan golongan masyarakat dalam agama, kepercayaan, sikap dan system nilai mereka.
- 2) Menjamin hak-hak dasar manusia, dalam arti, menjalin bahwa segenap anggota masyarakat tanpa kecuali diperlakukan sebagai manusia, bahwa pelanggaran-pelanggaran keras atas hak-hak asasi manusia tidak dibiarkan.
- 3) Menolak kekerasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Membuat nyata solidaritas bangsa, yang kelihatan dalam usaha mewujudkan keadilan sosial, sikap rakyat kecil, orang miskin dan sebagainya.
- 5) Menjaga keutuhan lingkungan hidup dan secara nyata mewujudkan solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang.<sup>31</sup>

Inklusivisme yang dibangun al-faruqi berdasarkan wahyu, sejarah dan humanisme merupakan hasil pemikiran yang bukan linier, tetapi lebih bersifat spiral. Ketika ia mengatakan bahwa urusan dan penyelesaian problem umat beragama hanya bisa dipecahkan dengan pendekatan yang lebih rasional dan humanistik, tidak kemudian ia meninggalkan wahyu sebagai dasar pemikirannya. Masing-masing komunitas umat beragama diajak bersama untuk mengkaji ulang tentang ajaran moralitas masing-masing agama. Justru kekuatan Inklusivisme yang dikembangkan al-

---

<sup>31</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* terj. Abdul Muis Naharong, hlm. 249.

Faruqi terletak pada berfungsinya tiga aspek tersebut secara bersama-sama. sesuatu tahap tidak langsung menggantikan secara menyeluruh tahap yang lain.<sup>32</sup>

Dalam al-qur'an sebenarnya sudah mengajarkan tentang Sikap keberagaman Inklusivisme. Berikut ayat-ayat yang menunjukkan bahwa dalam Islam juga terdapat paham inklusivisme diantaranya:

QS al-Baqarah ayat 62: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*<sup>33</sup>

QS al-Baqarah ayat 48: *“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*<sup>34</sup>

QS al-Baqarah ayat 148: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Dikutip dalam Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al- Faruqi)*, hlm. 168.

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 11.

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 8.

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 24.

QS al-Baqarah ayat 256: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*<sup>36</sup>

QS ali Imran ayat 64: *”Katakanlah wahai ahli kitab, marilah berpegang pada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan la dengan sesuatu apa pun dan tidak pula kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah”*<sup>37</sup>

QS al-Maidah ayat 48: *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan satu. Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbiiat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu akan kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu”*<sup>38</sup>

Ayat-ayat tersebut merupakan saalah satu fakta yang valid bahwa Islam mengakui dengan sah secara normatif eksistensi agama-agama lain. Islam menyebut wahyu-wahyu lain sebagai sesuatu yang asli dan itu merupakan sesuatu yang luar biasa dalam sejarah agama-agama. Setiap agama memang memiliki pranata-pranata yang berbeda. Hal itu sudah menjadi fenomena faktual karena memang setiap agama diturunkan oleh Tuhan dalam kondisi historis yang berbeda sehingga respon setiap agama terhadap realitas kesejarahan pun berbeda-beda. Hal inilah yang pada akhirnya akan mengonstruksi pranata-pranata, ritus, institusi yang

---

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 43.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 52.

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 117.

beranekaragam sesuai dengan suasana kesejarahan pada waktu agama itu tumbuh dan berkembang.

### C. Inklusivisme menurut Kristen

Dalam Kristen paradigma inklusif beranggapan bahwa semua agama menuntun manusia kepada keselamatan. Inklusivisme mulai berkembang sebagai paradigma Gereja Katolik dalam hubungan dengan agama-agama lain pada paruhan kedua abad 20. Teolog yang paling berjasa mengembangkan konsep ini adalah teolog Jerman dari Serikat Yesuit yang bernama Karl Rahner yang terkenal "*The Anonymous Christian*" (Kristen anonim).<sup>39</sup>

Karl Rahner adalah seorang teolog terkemuka yang menyatakan pandangan Inklusivisme. Rahner mengatakan, orang-orang non-kristiani (Kristen Anonim) juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan karena karya Tuhan pun ada pada mereka. Ini disebut teologi Inklusivisme karena membiarkan agama-agama lain berbagi dengan kebenaran agama sendiri. Dalam perspektif kristiani, Kristus tetap merupakan norma dan ukuran kebenaran, jalan menuju keselamatan tetapi orang tidak perlu secara eksplisit menjadi Kristen. Rahner mengembangkan teori ini lebih jauh dengan mengatakan "orang-orang yang tidak tersentuh oleh agama sekalipun akan terselamatkan oleh kasih Tuhan."<sup>40</sup> Latar belakang gagasan teori *Anonymos Christians* Karl Rahner didasarkan pada pengalaman

---

<sup>39</sup> Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis- Wacana Kesetaraan Umat Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 58.

<sup>40</sup> Dikutip dalam Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas pemikiran Al- Faruqi)*, hlm. 28.

pribadinya ketika melihat anggota keluarganya yang menganut Kristen tetapi tidak melakukan tradisi dan ritual kekristenan.

Karl Rahner bertolak dari pandangan bahwa Tuhan adalah kasih. Kasih itu berarti, Tuhan mau merangkul dan menyelamatkan semua manusia. Jika tidak demikian, maka ia bukan lagi kasih. Jika Tuhan mau supaya semua manusia diselamatkan, maka Ia akan bertindak melakukan apa saja yang perlu agar maksudnya tercapai. “Bertindak” dan “Melakukan” berarti Tuhan menyatakan diriNya kepada semua orang. Tuhan membuat diriNya hadir. Ia juga memampukan setiap orang mengalami realitas kehadiran Tuhan dalam bentuk rasa damai, penguatan, ketertarikan dan perhatian.<sup>41</sup>

Kemampuan manusia untuk mengalami realitas Allah itu ada dalam setiap kodrat manusia. Maka kodrat manusia sesungguhnya bersifat adikodrati karena bersifat terbuka terhadap yang transenden yakni Allah sendiri sebagai tujuan penyempurnaan kodratnya. Karena kodrat manusia bersifat adikodrati sekaligus, maka ia dapat berjumpa dengan Tuhan dan menemukan keselamatan diluar batas-batas Gereja. Rahner mengemukakan sebuah pandangan teologis baru sekaligus Revolusioner dalam Gereja Katolik: Rahmat Allah bekerja dalam agama-agama.

Namun mengapa Allah membutuhkan agama untuk mewahyukan diriNya kepada manusia seandainya Ia dapat hadir lewat kodrat manusia, karena menurut Rahner manusia adalah makhluk sosial sekaligus bertubuh. Allah yang mengkomunikasikan diriNya kepada manusia juga mengambil

---

<sup>41</sup> Dikutip dalam George Grose B. & Benjamin J., Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog* terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 68.

wujud tertentu. Maka kehadiran Tuhan harus berbentuk materi. Agama merupakan wujud atau “tubuh” yang paling efektif dalam sejarah umat manusia di dalamnya Allah menyatakan diriNya kepada manusia. Alasannya, agama merupakan tempat dimana manusia menemukan jawaban atas pencariannya akan makna yang paling dalam yang diantara lain terungkap dalam ritus, simbol, narasi.<sup>42</sup>

Dalam pandangan teologis Karl Rahner kita berjumpa dengan sebuah teologi inklusif. Agama-agama adalah jalan keselamatan. Orang juga diselamatkan meskipun ia beragama Hindu, Buddha, Islam. Bukan tugas para misionaris Katolik membawa Tuhan Allah kepada suku-suku Indian atau afrika, tapi seorang misionaris sejati harus rendah hati dan terbuka untuk menerima Allah yang sudah mendahuluinya dan hidup dalam kebudayaan asli. Konsep teologi inklusif Karl Rahner adalah sebuah pembebasan bagi Gereja Katolik dari kungkungan eksklusivisme yang mewarnai kiprah Gereja berabad-abad lamanya.<sup>43</sup>

Rahner tetap mempertahankan doktrin Katolik lama yakni Kristus adalah kepenuhan rahmat dan keselamatan satu-satunya.rahmat dan kasih Tuhan Hadir dalam kodrat setiap manusia dan sejarah umat manusia hanya karena jasa Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah tujuan dari kasih Allah. Konsekuensinya, pemeluk agama-agama lain memang mengalami kasih

---

<sup>42</sup> Dikutip dalam George Grose B. & Benjamin J., Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog*, hlm. 83.

<sup>43</sup> Dikutip dalam Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis- Wacana Kesetaraan Umat Beriman*, hlm. 60.

Allah dalam agama mereka masing-masing, namun dengan itu mereka sudah terhubung dengan dan berorientasi pada Yesus yang adalah representasi dari tujuan rahmat kasih Allah yang maha sempurna. Dengan demikian mereka juga terorientasi kepada Gereja Kristiani. Maka, orang-orang non-Kristen adalah umat Kristiani anonim. Konsep Inklusivisme Karl Rahner ini dipengaruhi oleh Konsili Vatikan II.<sup>44</sup>

Konsili Vatikan II merupakan cikal bakal lahirnya hubungan antar umat beragama. Hal ini dilatar belakangi karena sikap Gereja sebelum Konsili Vatikan II yang cenderung menutup diri serta kurang memandang secara positif agama-agama lain. Sikap ini didasarkan pada pernyataan yang terkenal: “*Extra Ecclesiam Nulla Salus*”<sup>45</sup> (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Akibatnya, sikap positif yang ditunjukkan oleh Gereja menjadi sikap eksklusif, tertutup dan mengasingkan diri dari agama-agama lain.

Melihat kenyataan yang demikian berlangsung sekian lama dalam panggung sejarah, Konsili Vatikan II tidak berlarut-larut dalam kesalahan itu. Konsili menyerukan adanya “dialog” untuk memulihkan keadaan yang selama ini “retak” selama berabad-abad dengan agama-agama lain. Seruan Konsili untuk berdialog dengan agama-agama kemudian dicetuskan dalam

---

<sup>44</sup> H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, disadur untuk Indonesia oleh I.H Enklaar, Cet. V (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 167.

<sup>45</sup> Ungkapan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* dapat ditemukan dalam tulisan para Bapa Gereja terutama St. Cyprianus pada bab ke-3 yang nadanya bersifat apologetic. Pandangan ini kemudian menjadi sangat populer dan lebih keras sejak disebarluaskan oleh Flugentius (567-533). Dalam konsili Florence (1442) menyebut untuk pertama kalinya ungkapan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Konsili Florence menunjukan ungkapan ini untuk orang kafir (sesat). Dikutip dalam Jaques Dupuis, *Dialog dan Pewartaan* terj. Yosef Maria Florisan, Cet. I (Mauere: LPBAJ, 2002), hlm. 62.

*Nosta Aetate* (NA). melalui dokumen ini Konsili mengatakan: “Gereja mendorong para putranya supaya dengan bijak dan penuh kasih, “berdialog” dan “bekerjasama” dengan penganut agama-agama lain, smabil memberikan kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka.<sup>46</sup>

Berangkat dari kesadaran ini, Konsili Vatikan II mencoba membuka lembaran baru dalam kehidupan beragama dengan orang lain yang selama ini terjerat dalam sebuah kubangan paradigm Eksklusivisme. Kesadaran Konsili ini memunculkan dua unsur penting dalam menyuburkan hubungan antara umat beragama, antara lain: Pertama: Konsili Vatikan II mengubah paradigma “*Extra Ecclesiam Nulla Salus*” (DI LUAR Gereja tidak ada keselamatan) dengan mengatakan bahwa keselamatan dalam Yesus Kristus juga mungkin bagi agama-agama lain. Kedua: Konsilimengakui bahwa tradisi-tradisi keagamaan bukan Kristen terdapat unsur-unsur yang benar dan baik, unsur-unsur religius manusiawi, benih-benih kontemplasi, unsur-unsur kebenaran dan rahmat, benih-benih sabda dan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Cet 1 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 144.

<sup>47</sup> Jaques Dupuis, *Dialog dan Pewartaan* terj. Yosef Maria Florisan, Cet. I (Maumere: LPBAJ, 2002), hlm. 74.

Konsili Vatikan II juga mengatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu apa yang benar dan suci. Singkatnya, Konsili Vatikan II membuka pintu selebar-lebarnya bagi perkembangan hubungan dengan agama-agama lain sebagai upaya untuk menciptakan agama-agama yang saling memahami satu dengan yang lain. Atas dasar sikap seperti inilah, Gereja Katolik tidak lagi mengambil sikap “oposisi” dengan agama-agama lain, melainkan menjalin relasi “persahabatan” dan bekerjasama dengan mereka yang berkehendak baik walaupun mereka tidak mengimani Allah.<sup>48</sup>

Konsili Vatikan II (1962-1964) meletakkan dasar dan tonggak baru bagi Gereja Katolik dalam membangun dialog dengan agama-agama lain. Untuk pertama kali dalam sejarah, Gereja membuat pernyataan resmi yang positif, sangat mendalam dan luas tentang agama-agama lain dan hubungan antar agama. Ada beberapa point yang penting dari dokumen Vatikan II yang menjadi orientasi dasar Gereja Katolik dalam menjalin hubungan dengan agama-agama lain, sebagai berikut:

1. *Nostra Aetate* (Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Lain)

Deklarasi ini menegaskan bahwa kasih dan kehadiran Tuhan yang menyelamatkan amatlah besar dan melampaui kemampuan manusia dan agama-agama. Rahmat Tuhan maha besar itu tidak dibatasi oleh tembok-tembok Gereja. Deklarasi ini berisi ringkasan

---

<sup>48</sup> Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* terj. M. Purwatna (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 261.

tentang dasar iman dan perbuatan dalam agama-agama lain. serta memberikan referensi positif terhadap agama-agama tersebut. Agama-agama ini diakui sebagai sesuatu yang memantulkan sinar kebenaran yang mencerahkan semua orang.

## 2. *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatik tentang Gereja)

*Lumen Gentium* mengajarkan bahwa kaum ateis yang menuruti nalurinya, walaupun tanpa mereka tahu, benar-benar mengikuti suara Tuhan dan karena itu “diselamatkan”.<sup>49</sup>

Setelah adanya konsili Vatikan II, paham Inklusivisme sangat ditekankan dalam Kristen. Pernyataan konsili tanpa ragu-ragu bahwa keselamatan Yesus Kristus juga mungkin bagi para anggota agama-agama lain dan di luar Gereja menunjukkan bahwa adanya penegasan terhadap hubungan antar agama. Setiap orang harus saling mengasihi meskipun berada diluar keyakinannya. Sebagaimana dalam Al-Kitab juga menerangkan paham Inklusivisme, Berikut adalah ayat-ayat al-Kitab yang menunjukkan tentang Inklusivisme:

*“Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya”* (Mzm. 145:9).<sup>50</sup>

*“Saudara-saudaraku yang kekasih, engkau bertindak sebagaimana orang percaya, dimana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara, sekalipun mereka adalah prang-orang asing”* (Yoh. 1:5).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Jaques Dupuis, *Dialog dan Pewartaan* terj. Yosef Maria Florisan, Cet.I, hlm. 72.

<sup>50</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab* (Jakarta: LAI, 2008), hlm. 672.

<sup>51</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, hlm. 290.

*“Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita saling mengasihi” (Yoh. 4:11).<sup>52</sup>*

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mengharuskan kepada umatnya untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama meskipun mereka tidak mengenal Allah. Keselamatan Yesus Kristus mungkin ada untuk orang-orang yang berada di luar Gereja. Dengan berbuat kebajikan tanpa menjalankan tradisi kekristenan dan mengenal Yesus secara pribadi, Allah tetap mengasihi mereka dengan rahmat-Nya dan kita di haruskan untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama dan saling mengasihi satu sama lain.

Dari penjelasan mengenai pengertian Inklusivisme baik menurut pandangan Islam maupun Kristen maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa Inklusivisme sangat erat hubungannya antara agama dan masyarakat. Agama sebagai sikap dalam bermasyarakat sedangkan masyarakat sebagai alat dalam merepresentasikan agama. Menurut Durkheim, agama dan masyarakat merupakan esensi agama dalam suatu latar yang memisahkan antara “yang sacral” dengan “yang profane” (duniawi). Yang sakral diciptakan melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat ke dalam simbol-simbol agamis yang mengikat para individu pada kelompok.<sup>53</sup>

Durkheim beragumen bahwa agama secara simbolis mewujudkan masyarakat itu sendiri dimana agama adalah sistem simbol-simbol yang

---

<sup>52</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, hlm. 288.

<sup>53</sup> Hotman M Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), hlm. 60.

melaluinya masyarakat menjadi sadar atas dirinya. Masyarakat (melalui para individu) menciptakan agama dan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai hal yang sakral dan yang lainnya sebagai yang profane (duniawi).<sup>54</sup> Agama dan Tuhan dalam masyarakat digunakan sebagai simbol kekuatan solidaritas suatu kelompok. Simbol ini digunakan sebagai identitas kelompok mereka. Tuhan dalam masyarakat memang masih abstrak. Objek-objek sakral digunakan sebagai pernyataan eksistensi agama dan Tuhan dalam kelompok mereka. Adanya Tuhan karena masyarakat meyakini-Nya. Selama masyarakat masih meyakini maka eksistensi agama dan Tuhan dapat terus berjalan. Dengan demikian, solidaritas antar kelompok maupun antar pemeluk agama dalam masyarakat terjalin karena adanya kesamaan dalam merepresentasikan Tuhan dalam bentuk simbol dan ritus keagamaan. Solidaritas yang dibangun antar kelompok maupun antar pemeluk agama dalam merepresentasikan agama dan Tuhan dalam bentuk ritus keagamaan dianggap sebagai jalan memperoleh kebenaran dan keselamatan. Kebenaran dan keselamatan suatu kelompok agama diperoleh ketika mereka menjalankan kebaikan dalam ajaran yang dianutnya tanpa menganggap ajaran yang dilakukan oleh agama lain salah dan sesat. Sikap seperti itulah yang disebut dengan sikap keberagaman Inklusivisme.

Dalam Islam, Inklusivisme berarti memberikan ruang terbuka bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Dengan semangat

---

<sup>54</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Besar* terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Cet,I (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 39.

ijtihad, Islam membuka ventilasi seluas-luasnya bagi berbagai kemungkinan penafsiran dan paradigma ideologis yang muncul dari teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadist). Keragaman pemikiran tersebut dalam konteks bermasyarakat menumbuhkan sikap saling menghargai idiologi pemeluk agama lain seperti ritual-ritual keagamaan. Hal itu terjadi karena adanya kesadaran kolektif yang tumbuh dalam diri setiap individu manusia sebagai makhluk sosial.

Demikian pula dalam Kristen, paradigma inklusif beranggapan bahwa semua agama menuntun manusia kepada keselamatan. Dengan demikian dalam masing-masing keyakinan yang di anut mengandung unsur keselamatan akan tetapi dalam Kristen bahwa keselamatan yang terdapat dalam agama lain bermanifestasi pada diri Yesus. Oleh karena itu keselamatan bisa diperoleh dengan berlomba-lomba menebarkan kebaikan terhadap sesama. Seperti dalam bermasyarakat, kepercayaan-kepercayaan dan praktik keagamaan dapat menyatukan semua penganutnya kedalam suatu komunitas yang di sebut masyarakat.

Seseorang dalam mencapai keselamatan tidak hanya semata melakukan ibadah terhadap Tuhan. Namun juga melakukan kebaikan baik sesama komunitas seiman maupun diluar keyakinannya. Menjalin hubungan sosial yang baik, seperti menghargai perbedaan, saling menjunjung tinggi hak-hak pribadi, toleransi, tidak merendahkan orang lain dan bersikap inklusif, seseorang akan lebih menjadi sempurna dalam pengamalan ajaran agama yang di anutnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Emile

Durkheim bahwa agama bisa menjadi perekat sosial apabila antar pemeluk agama sadar bahwa menjalin hubungan baik antar pemeluk agama akan sama-sama mengantarkan jalan menuju keselamatan. Keselamatan tersebut yang menurut Rahner dapat diperoleh dari setiap jalan yang di anut oleh pemeluknya sejauh mereka hidup dalam kebaikan dan ketulusan hati terhadap Tuhan atau yang dalam istilah Islam disebut dengan sikap pasrah. Pada bab berikutnya penulis akan membahas Inklusivisme masyarakat Gendeng dalam kehidupan sosial yang meliputi sikap masyarakat Dusun Gendeng terhadap keragaman agama, pandangan masyarakat Muslim dan Kristen terhadap Inklusivisme dan Implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Gendeng.



## **BAB IV**

### **INKLUSIVISME MASYARAKAT GENDENG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

#### **A. Sikap Masyarakat Gendeng Terhadap Keragaman Agama**

Satu persoalan yang sampai sekarang menjadi agenda penting untuk dipecahkan bagi bangsa Indonesia adalah persoalan perbenturan, konflik dan pertentangan dalam keragaman sosial kemasyarakatan. Dalam kenyataan sejarah, perbedaan agama serta aliran yang ada di masyarakat sering menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antara sesama warga dari suatu kelompok masyarakat. Bahkan, agama menjadi penyulut konflik dan peperangan. Oleh karena itu, pembinaan sikap dan perilaku di antara umat seagama dan umat yang berbeda agama memang sangat diperlukan. Perbedaan yang seharusnya menjadi bagian dari realitas hidup justru lebih sering dinilai dan dipandang sebagai realitas negatif.<sup>1</sup>

Dalam konteks keagamaan, pemaksaan keberagaman masyarakat justru akan memicu terjadinya konflik, mengarah kepada keadaan yang tidak harmonis. Kehidupan yang harmonis antar umat beragama dapat terbangun dengan baik manakala masing-masing pihak yang berbeda melakukan usaha bersama untuk saling memahami, mengedepankan toleransi dan menepis berbagai prasangka negatif terhadap yang lain. Jika

---

<sup>1</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 27.

masing-masing pihak memegang dengan kukuh sikap memandang terhadap yang lain atau mengesampingkan eksistensi yang lain, maka konflik akan mudah tersulut.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang penuh dengan keragaman seperti di Indonesia, potensi konflik sangat terbuka. Apalagi sejarah menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tidak hanya berlangsung secara sebagian, tetapi juga menyeluruh. Dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman, konflik seringkali mengambil bentuk kekerasan, kerusuhan dan berbagai bentuk perilaku yang menyimpang lainnya. Konflik bisa terjadi dimana saja, mulai dari lingkup sosial yang terkecil, yaitu keluarga, relasi antar tetangga, antar kampung, antar etnis, hingga komunitas yang lebih besar, yaitu negara.<sup>3</sup> Untuk menghadapi dan menyelesaikan sebuah konflik, dibutuhkan wawasan kearifan, kedalaman spiritual dan kekuatan moral. Dengan modal tersebut, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian untuk kemudian menerapkannya menjadi sesuatu yang bernilai positif.

Dalam bermasyarakat, agama memberikan dorongan sikap positif dan negatif bagi diri pemeluknya maupun lingkungan sekitar. Keberadaan agama-agama lain dalam satu kelompok juga memberikan respon pro dan kontra. Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Dusun Gendeng Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat yang majemuk, karena di Dusun

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 60.

<sup>3</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, hlm. 42.

tersebut terdapat lima agama dan masyarakatnya saling menghormati antar pemeluk agama. Masyarakat di Dusun Gendeng menganut lima agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Katolik yang menyebar di Dusun tersebut.

Agama adalah suatu ciri sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*Religion*).<sup>4</sup> Dalam masyarakat Gendeng terdapat penganut lima agama besar yang mampu hidup berdampingan secara damai. Sebagai contoh ketika hari raya Idul Fitri, masyarakat Gendeng saling berkunjung ke rumah-rumah untuk bersilaturahmi. Interaksi diantara pemeluk agama tersebut tidak hanya dalam hari raya keagamaan saja. Budaya bersih desa juga dilaksanakan semua komponen masyarakat dengan saling bergotong royong dalam mensukseskan kegiatan tersebut, selain itu juga secara bersama-sama bergotong royong membersihkan lingkungan mereka dengan kerja bakti.<sup>5</sup> Kegiatan sehari-hari juga menuntut mereka untuk terus berinteraksi dengan anggota masyarakat lain. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Namun disamping keharmonisan yang terjalin dalam masyarakat di Dusun Gendeng, ada beberapa masyarakat yang mempunyai respon negatif

---

<sup>4</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia dengan UMM Press, 2002), hlm. 35.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Budi Warsono, Kepala Desa Kelurahan Baciro, di Gendeng pada tanggal 20 Desember 2016.

terhadap keragaman agama yang ada di Masyarakat Gendeng. Respon negatif tersebut muncul karena kurangnya pemahaman terhadap agama yang dianutnya dan juga menutup diri terhadap keberadaan agama lain.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Tukiye, Sebagai berikut:

“Saya gak pernah bergaul dengan warga non Muslim, bukan karena apa-apa, saya hanya takut keimanan yang sudah saya yakini selama ini tercampuri dengan keberadaan mereka (non muslim), kalau ada kegiatan-kegiatan seperti kumpulan atau arisan di tempat yang non muslim juga saya malas untuk datang, kalau pun datang juga saya gak pernah makan makanan yang disuguhkan, takut mbak!hehe.”<sup>6</sup>

Mbah Parman menambahkan:

”Saya (muslim) kadang merasa terganggu dengan ibadah yang dilakukan tetangga saya (non muslim), dihari-hari besar umat Kristen mereka mengadakan perkumpulan untuk ibadah sampai larut dengan suara keras sehingga mengganggu waktu istirahat. Entah tetangga lain merasa terganggu juga atau hanya saya saja” tapi kalau untuk kegiatan masyarakat sih saya biasa saja.. saya ikut berbaur dengan mereka (non muslim)”<sup>7</sup>

Sikap demikian wajar terjadi dalam masyarakat yang beragam agama. Mereka cenderung berada dalam kelompok keberagaman eksklusivitas. Kelompok keberagaman semacam ini umumnya mengklaim bahwa cara beragama merekalah yang paling benar dan cara beragama yang berbeda dari mereka sebagai yang salah, kafir atau berbagai stigma negatif lainnya. Hal demikian yang sering menyulut konflik antar agama karena

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Tukiye, Warga Dusun Gendeng RT 75, di Dusun Gendeng pada tanggal 23 November 2016.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Parman, Warga Dusun Gendeng RT 75, di Dusun Gendeng pada tanggal 17 November 2016.

kurangnya sikap saling menghargai dan toleran terhadap agama lain.<sup>8</sup> Namun demikian kelompok Eklusivitas di Dusun Gendeng hanya minoritas sehingga tidak mempengaruhi keharmonisan tatanan sosial yang dibangun oleh mayoritas masyarakat dan tidak menimbulkan terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama di Dusun Gendeng.

Meskipun hidup dengan keyakinan yang berbeda, warga saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain, hal ini dapat ditunjukkan dengan tempat tinggal yang berdampingan, komunikasi yang terjalin antar pemeluk, kegiatan masyarakat yang melibatkan semua pemeluk agama dan kegiatan keagamaan. Nilai kebersamaan antar masyarakat juga terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh desa, seperti acara bersih desa, membuat selokan dan memperbaiki jalan.<sup>9</sup> Masyarakat harus dapat mempererat nilai-nilai kebersamaan yang dapat di dasarkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Pancasila. Sebagaimana pernyataan Bapak Dwi Hartanto menanggapi tentang hidup dalam masyarakat yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Berikut pernyataan Bapak Dwi Hartanto:

”Kami hidup di Gendeng sudah lama mbak, sudah sejak jaman dahulu hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Agama buat saya sendiri dalam hidup bermasyarakat dijadikan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan menjadikan agar tidak hidup seenaknya sendiri, kan gitu toh??

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 21.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Purwanto, ketua RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 23 Desember 2016.

Selagi kita menjalankan sesuai tuntunan agama pasti bakal mendatangkan kedamaian dan keselamatan.”<sup>10</sup>

Masyarakat Dusun Gendeng merupakan masyarakat majemuk, baik dari segi agama maupun mata pencaharian. Agama yang ada di Dusun Gendeng yaitu Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik. Sedangkan dari mata pencaharian masyarakat Dusun Gendeng memiliki berbagai macam profesi dari petani, pedagang, buruh, swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Walaupun berbeda keyakinan, tidak ada rasa membeda-bedakan antar pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lainnya, hal ini karena kesadaran masyarakat akan pentingnya saling menghargai antar pemeluk dalam keberagaman agama. Misalnya, sikap saling mendoakan dan menjenguk apabila ada warga yang sakit atau mengalami musibah tanpa memandang keyakinan yang dianutnya.

Masyarakat dusun Gendeng saling menghormati dan mendukung kegiatan-kegiatan yang bernilai keagamaan, hal ini seperti yang dilakukan oleh penganut yang beragama Islam dengan mengadakan kegiatan ibadah rumah tangga (*Yasinan, Tahlilan, Kenduren*) yang bertepatan sesuai giliran yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Menurut Ibu Reni kegiatan seperti itu rutin dilaksanakan selain sebagai ajang silaturahmi juga sebagai kegiatan keagamaan yang mampu mendatangkan pahala. Sebagai makhluk sosial dan agama, hidup bermasyarakat harus pintar-pintar memilih kegiatan yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Dwi Hartanto, warga Gendeng RT 72 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 23 Desember 2016.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiman, ketua RT 74 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 25 Desember 2016.

bermanfaat untuk kehidupan. Untuk itu masyarakat juga harus mendukung kegiatan-kegiatan seperti itu, yaitu dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh RT atau RW setempat. Semua kegiatan yang ada dalam masyarakat ini tidak akan berjalan tanpa adanya kesadaran masing-masing individu. Berikut pernyataan Ibu Reni:

“Namanya kegiatan dalam sebuah masyarakat ya kadang kala ada suksesnya juga ada tidaknya, itu tergantung dari kesadaran masing-masing individu mbak, walopun kita tau manfaatnya kalo enggak ada krenteg (kesadaran diri) istilah Jawanya yo ora bakal mlaku. Kita sering ada kegiatan yasinan rutin tiap minggu, tempatnya bergantian disetiap rumah warga, ya Alhamdulillah lumayan banyak yang antusias baik dari orang tua maupun pemudanya, selain yasinan juga ada Tahlilan, kegiatannya pun demikian. Walaupun kita beda-beda agama kan harus tetap mendukung semua kegiatan dimasyarakat baik itu kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan.”<sup>12</sup>

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berbeda-beda tetapi satu, pada hakikatnya mengungkapkan perasaan yang terdalam dari kesadaran bangsa Indonesia mengenai perlunya kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Semboyan itulah yang sering dipakai dalam kehidupan masyarakat. Kita harus memaklumi dan menerima perbedaan-perbedaan baik itu dari segi keyakinan ataupun budaya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan saling menghargai tentang kegiatan-kegiatan agama hingga perayaan hari besar keagamaan.

Sikap saling menghargai antar umat beragama yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Reni, warga Gendeng RT 73 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 25 Desember 2016

umat yang berbeda-beda agama, atau antar umat dalam satu agama.<sup>13</sup> Sikap seperti itu terjadi dalam masyarakat Gendeng ini tidak serta merta langsung ada, namun melalui proses yang cukup panjang sejak masuknya agama lain selain Islam. Menurut bapak Shandhie selaku Ketua RT 75 bahwa masyarakat Dusun Gendeng melakukan interaksi dengan agama lain dengan proses yang panjang, sehingga dapat tercipta kondisi kerukunan dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Kondisi kerukunan di Dusun Gendeng meliputi: kerjasama dalam pembangunan, partisipasi dalam acara kematian, ikut serta dalam acara pernikahan dan sikap saling menghormati dalam perayaan hari besar agama.<sup>14</sup>

Pak purwanto menambahkan, kunci hidup bersosial dengan masyarakat yang berbeda-beda agama ialah saling menghargai dan toleransi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemeluk lain dalam masyarakat, ikut serta dalam acara yang dilakukan oleh pemeluk agama lain bukan serta merta ikut meyakini apa yang sudah diyakini oleh orang tersebut, itu hanya sebatas penghargaan atas upaya mereka menciptakan masyarakat yang harmonis. Selama tidak mengganggu atau mempengaruhi keyakinan agama diluarnya itu sah-sah saja. Itulah yang dinamakan masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Purwanto, ketua RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 23 Desember 2016.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Shandhie, ketua RT 75, di Dusun Gendeng pada tanggal 25 Desember 2016.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Purwanto, ketua RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 23 Desember 2016.

Bapak H. Syafaul Mudawan seorang pemuka agama atau takmir Masjid Al-Iman yang ada di Dusun Gendeng juga berpendapat tentang keragaman agama yang ada dalam masyarakat. Menurut Bapak Syafaul, dalam kehidupan berbangsa maupun bermasyarakat, bahwa keberagaman dalam agama itu benar-benar terjadi. Agama tidak mengajarkan untuk memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Oleh karena itu, bentuk perilaku kehidupan dalam keberagaman agama di antaranya diwujudkan dalam bentuk: menghormati agama yang diyakini oleh orang lain, tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama, bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda melaksanakan ajaran agama dengan baik, serta tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda dan dianut oleh orang lain.<sup>16</sup>

Ada beberapa faktor yang terjadi dalam masyarakat Gendeng yang memicu terciptanya kehidupan sosial yang baik dalam menanggapi keragaman agama. Diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama. Sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.
2. Adanya proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gendeng dan juga komunikasi yang baik dalam pergaulan sehari-

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Syafaul Mudawan, takmir Masjid Al-Iman, di Dusun Gendeng pada tanggal 30 Desember 2016.

hari. Dengan adanya komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya konflik dan kesalah fahaman.

3. Adanya peran pemerintah yang sangat mendukung terjadinya kerukunan di Dusun Gendeng. Seperti diadakannya penyuluhan tentang kerukunan beragama dan bagaimana cara mengatasi konflik, adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), keikutsertaan perwakilan dari pemerintahan kota maupun desa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat serta adanya UUD '45 yang menaungi tentang kerukunan umat beragaman dimana ajaran dan pengamalan serta upacara agama sangat berperan dan dihormati. Pemerintah diwajibkan untuk ikut ambil bagian dalam menjaga kerukunan dan juga menjaga sekaligus mengatur masyarakat yang dipimpinnya. Setiap masyarakat harus memiliki agama yang dianutnya yang telah diatur oleh pemerintah.

Dari kajian teori Emile Durkheim tentang agama dan masyarakat dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Form Of Religious Life.*, bahwa agama sebagai solidaritas masyarakat. Menurut Durkheim, agama berasal dari masyarakat itu sendiri, dan masyarakat itu sendiri yang menginterpretasikan tentang Tuhan yang diyakini sesuai dengan idealismenya. Agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Masyarakat selalu membedakan

mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profane atau duniawi.<sup>17</sup> Dalam hal ini kegiatan bersama antar umat beragama menjadi diperlukan dalam upaya mengikat individu menjadi satu kesatuan kelompok yang disebut masyarakat.

Kegiatan yang diadakan merupakan forum informasi dan konsultasi antar umat beragama dalam menanggapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan ataupun sosial keagamaan dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat sebagai bagian dari bentuk solidaritas. Solidaritas inilah yang dimaknai oleh masyarakat Dusun Gendeng sebagai forum saling memberikan informasi tentang masalah sosial keagamaan atau sosial kemasyarakatan, sekaligus guna meningkatkan usaha untuk menghilangkan sebab-sebab dan gejala-gejala yang menyebabkan terjadinya perpecahan antar umat beragama, serta bersama-sama menciptakan suasana saling pengertian, saling membantu, bekerja sama dengan semangat kekeluargaan.

Agama menurut Durkheim merupakan sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *Collective Consciouness* (Kesadaran Kolektif) semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-

---

<sup>17</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Besar* terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Cet.I (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 49.

hari, kemudian lambat laun *collective consciousness* tersebut semakin lemah kembali. Jadi ritual-ritual keagamaan merupakan sarana yang dianggap berperan dalam menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat, atau dengan kata lain ritual agama merupakan charge bagi manusia untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhannya.<sup>18</sup>

Dalam masyarakat Dusun Gendeng, agama bukan menjadi tujuan dari sebuah masyarakat. Seseorang melakukan ritus-ritus keagamaan sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka mempunyai maksud-maksud tertentu yang berkaitan dengan masyarakat. Masing-masing pemeluk agama melakukan ritual keagamaan seperti umat Muslim dan Kristen semata-mata sebagai penegasan keimanan mereka terhadap Tuhan agar mendapatkan ketenangan hidup dan keselamatan. Tujuan yang menjadi kesamaan itulah yang membentuk sebuah masyarakat yang beragama secara inklusif.

Ide pokok pemikiran Durkheim menegaskan peran "eksistensi" sebuah institusi keagamaan.<sup>19</sup> Sebab agama pada dasarnya ialah membawa kedamaian bagi dunia. Jadi firman Allah yang diajarkan dalam sebuah agama mengajak untuk saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Walaupun berbeda keyakinan, ras, dan suku tetapi di hadapan sang pencipta semua yang diciptakan memiliki martabat yang sama yaitu sebagai ciptaan. Maka, semua ciptaan ada dari sumber yang sama. Oleh

---

<sup>18</sup> Hotman M Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), hlm. 62.

<sup>19</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Besar* terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Cet,I, hlm. 52.

karena itu agama dipandang sebagai solidaritas sosial. Adanya agama bertujuan mengajak untuk saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain.

Semua yang beriman tentu tidak hidup sendiri. Dimana dan kapanpun pasti berhadapan dengan orang-orang berbeda keyakinan, ras, suku, budaya dan sebagainya. Bagaimana manusia dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan yang diwarnai dengan perbedaan-perbedaan itu. Salah satu kekuatan yang dapat menyatukan perbedaan tersebut ialah bersikap terbuka satu sama lain antar pemeluk agama. Jadi, teori Durkheim menegaskan terhadap "orang beriman" yang tidak menerima perbedaan yang ada. Karena perbedaan ialah sebuah fakta yg tidak bisa tidak, Artinya meski kita menolak ia akan tetap ada. Maka, manusia dituntut untuk terbuka terhadap realitas sehingga bisa menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Bagaimana menyatukan individu-individu yang berbeda keyakinan, ras, budaya dan suku tentu harus terbuka untuk menerima realitas perbedaan yang ada. Hal itulah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Dusun Gendeng dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama.

## **B. Pandangan Masyarakat Gendeng (Muslim dan Kristen) Terhadap Inklusivisme**

Inklusivisme merupakan sebuah paham atau respon keagamaan yang sebenarnya harus ada dalam setiap diri pemeluk agama, karena Inklusivisme merupakan pondasi dasar dalam sebuah keyakinan.

Inklusivisme sendiri hadir sebagai penengah antara sikap keagamaan Eklusivisme dan Pluralisme. Paham Eklusivisme seringkali menimbulkan perpecahan konflik yang mengatasnamakan agama karena kurangnya sikap terbuka terhadap agama lain sehingga menganggap agamanya yang paling benar. Adapun paham Pluralisme merupakan sikap keberagamaan yang terlalu terbuka terhadap agama lain baik dalam hal teologinya maupun dalam implikasi kehidupan sosialnya sehingga memunculkan pendapat bahwa semua agama adalah benar.

Sikap keberagamaan muncul dalam setiap individu tergantung pada pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki nilai khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai dirinya, sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi, baik sosialisasi dalam berkeluarga, berteman, bermasyarakat, dan dalam institusi pendidikan.<sup>20</sup>

Agama juga didefinisikan sebagai sistem kepercayaan, yang di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral dan budaya. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supernatural) dan seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan secara

---

<sup>20</sup> Zakiyyudin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta, PSAP: 2006), hlm, viii.

individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologi, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama baik doktrin maupun ideologi.<sup>21</sup>

Paham inklusivisme merupakan bentuk keterbukaan memahami agama-agama lain dengan tetap mempertahankan klaim kebenaran agama yang dianutnya. Klaim kebenaran itu sebagai kebenaran fungsional, artinya klaim kebenaran agama sangat penting. Klaim kebenaran agama tidak menjadi penghalang untuk menerima kebenaran pemahaman penganut agama lain selama klaim itu tidak mengarah kepada apa yang diyakini semata, tetapi juga tampak dalam realitas kehidupan serta menunjukkan fungsinya dalam dataran sosial.<sup>22</sup> Demikianlah Inklusivisme yang dipahami oleh masyarakat Muslim di Dusun Gendeng lebih terkait dengan masalah hubungan antara penganut agama pada dataran sosial misalnya dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang melibatkan semua penganut agama baik dalam kepenyangan pengembangan pembangunan maupun dalam kegiatan kagamaan contohnya: upacara kematian, kelahiran, bersih desa, agustusan dan lain sebagainya, bukan hubungan perspektif teologi agama-agama. Oleh karena itu sikap yang dituntut oleh seorang Muslim adalah merasa mudah

---

<sup>21</sup> Abdulah Ali, *Agama dalam Perspektif Sosiplogi Antropologi* (Cirebon: STAIN Cirebon, 2005), hlm. 84.

<sup>22</sup> Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas Pemikiran Al-Faruqi)*, hlm. 237.

dan Rileks ketika hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Dalam hal ini masyarakat di Dusun Gendeng telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial dengan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, munculnya perpecahan dan pertikaian dalam agama tidak secara maksimal menunjukkan fungsi sosialnya untuk kepentingan masyarakat secara umum.<sup>23</sup>

Sebagaimana pendapat masyarakat Muslim Dusun Gendeng Bapak Sumardjo mengungkapkan pendapatnya tentang Inklusivisme, sebagai berikut:

”Inklusivisme itu menganggap adanya kebenaran dalam agama lain, tetapi kebenaran agama saya lah yang paling utama. Karena dalam setiap agama juga mengajarkan kebenaran makanya semua agama mengandung kebenaran. tapi sering kali orang menganggap bahwa semua agama sama tetapi bagi saya Islam adalah agama yang istimewa dan tidak ada kesamaan dengan agama lain.”<sup>24</sup>

Klaim kebenaran yang lebih menonjolkan fungsinya, merupakan bentuk klaim yang tidak menjadi penghalang (inklusif) untuk menerima kebenaran tradisi lain. Jika tidak demikian, klaim kebenaran agama justru akan mempersempit ruang gerak agama itu sendiri. Demikian pula, kebenaran pemahaman agama lain bisa diterima selama pemahaman keagamaan itu menampakan diri dalam dataran sosial dan menunjukkan fungsinya secara baik pula. Jika tidak demikian, seseorang hanya dianjurkan untuk menerima dan mengakui sesuatu yang tidak nyata diluar agamanya

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Nasrudin, warga Gendeng RT 76 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 25 Desember 2016.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Sumardjo, warga Gendeng RT 73 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 20 Desember 2016.

sendiri. Hal itulah yang sering menimbulkan perpecahan dan kesalahpahaman antar umat beragama.<sup>25</sup>

Dalam Islam, Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa ajaran Islam sarat dengan kepedulian sosial yang tinggi. Islam tidak hanya mengajarkan tentang hubungan antara makhluk dengan Allah semata, tetapi juga bagaimana membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam kaitannya dengan persoalan sosial, al-Qur'an memberikan yang sangat luar biasa. Ada beberapa alasan yang mengukuhkan pendapat ini. *Pertama*, dalam al-Qur'an dan hadits, proporsi terbesar ditujukan pada urusan sosial yaitu mengenai hubungan dengan pemeluk agama lain dan bagaimana sikap yang dibangun dalam relasi sosial yang baik. *Kedua*, dalam kenyataan bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'amalah yang penting maka ibadah diperpendek atau ditanggihkan (tentu bukan ditinggalkan). *Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala yang lebih besar daripada ibadah perseorangan. *Keempat*, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka tebusannya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.<sup>26</sup>

Adapun menurut masyarakat Kristen di Dusun Gendeng secara umum Inklusivisme melihat adanya beberapa kebaikan dan kebenaran pada agama-agama lain, tetapi puncak kebaikan dan kesempurnaan hanya pada

---

<sup>25</sup>Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional (Telaah atas Pemikiran al-Faruqi)*, hlm. 229.

<sup>26</sup> Dikutip dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 17.

agama sendiri. Secara khusus, inklusivisme menurut orang Kristen ialah sikap atau pandangan yang menyatakan bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga mendapatkan rahmat dan bisa diselamatkan Allah akan tetapi keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus Kristus.<sup>27</sup> Sebagaimana pendapat dari Bapak Heribertus Susanto tentang Inklusivisme, sebagai berikut:

”Inklusivisme menurut iman kami bahwa Yesus menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan semua orang entah percaya atau tidak. Jadi, dalam praktiknya kami mengimani bahwa Yesus merupakan puncak keselamatan. Maka kami tetap menghormati agama lain sama seperti agama kami sendiri karena kita semua di tebus oleh Allah yang sama.”<sup>28</sup>

Dalam hal ini menurut Rahner dalam teori “*The Anonymous Christian*” (Kristen anonim), yaitu orang-orang non-Kristiani ini akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena Tuhan pun ada pada mereka walaupun mereka belum pernah mendengar kabar baik. Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (*The Salvific Presence*) dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Sebagaimana ungkapan Alan Race dalam pidatonya di Universitas Kent,

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Fr. Thiago De Jesus, mahasiswa Pendatang dari Timur Leste, di Dusun Gendeng pada tanggal 29 Desember 2016.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Heribertus, warga Gendeng RT 72 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 30 Desember 2016.

*The Anglican Chaplain* ” menjadi Inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-kristiani mengacu pada kristus...”<sup>29</sup>

Sikap Inklusivisme penting ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sebagai peredam untuk meminimalisir terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama. Sejauh ini dalam masyarakat di Dusun Gendeng belum pernah terjadi konflik antar umat beragama atau pun penistaan agama. Namun apabila hal itu terjadi, masyarakat Dusun Gendeng sendiri mempunyai sikap dalam menyikapi konflik tersebut. Sebagaimana pernyataan bapak Yustinus, ia mempunyai sikap untuk mengatasi konflik yang terjadi atas nama agama, pendapatnya sebagai berikut:

“Saya akan membela agama saya dengan mencoba menerima perbedaan dan menjelaskan ajaran iman yang benar tanpa harus berantam atau bertengkar, yang terutama bila terjadi penistaan memaafkan mereka dengan berpikir positif bahwa mereka mengatakan demikian karena mereka tidak mengetahui. Sebagaimana tertulis dalam kitab suci orang Kristen “ Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23.34)”.<sup>30</sup>

Jose Raimundo Ximenes juga berpendapat:

”walaupun saya sebagai warga pendatang disini, secara pribadi saya kecewa dengan segala penistaan. Namun menurut saya konflik harus diselesaikan dengan semangat persaudaraan, akal dingin dan dengan dialog yang baik dan benar karena ajaran setiap agama pastilah menyatakan dan mengajarkan segala kebaikan. Oleh karena itu setiap penganut agama mendapatkan keselamatan atas

---

<sup>29</sup> Dikutip dalam Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis- Wacana Kesetaraan Umat Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), hlm. 57.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Yustinus, warga Dusun Gendeng RT 75, di Dusun Gendeng pada tanggal 30 Desember 2016.

perbuatan baik yang kita semua lakukan. Keselamatan itulah datang dari Tuhan Yesus Kristus.<sup>31</sup>

Dipihak Muslim seperti Bapak Wahyono juga menambahkan:

”Jika ada penistaan agama terhadap agama yang saya anut tentunya saya perlu membela agama sendiri tetapi tidak serta merta menyalahkan ia yang tidak mengetahui terhadap keyakinan saya. Perlu adanya dialog keagamaan untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi, apa motif dan tujuan adanya penistaan tersebut dan tidak main hakim sendiri apalagi sampai adanya provokasi sana sini.<sup>32</sup>

Adanya sikap inklusivisme yang tertanam dalam setiap individu masyarakat Dusun Gendeng, maka tidak akan adanya kasus-kasus maupun konflik yang mengatasnamakan agama maupun kasus penistaan agama yang sekarang-sekarang ini marak terjadi di Indonesia. Sikap Inklusivisme ini harus dikembangkan sebagai kesadaran kolektif akan pentingnya pemahaman agama secara inklusif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif) dan agama sangat terlihat memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “Masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual yang terwujud dalam pengumpulan orang pada upacara keagamaan, menekankan kembali kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, dimana solidaritas itu tergantung. Disini agama terlihat sebagai alat integrasi masyarakat dalam

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Jose Raimundo Ximenes, mahasiswa Pendatang dari Timur Leste, di Dusun Gendeng pada tanggal 29 Desember 2016.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyono, warga Gendeng RT 78 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 19 Desember 2016.

memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup. Praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu agama turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.<sup>33</sup>

Solidaritas menurut Durkheim mengacu kepada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasarkan kepada moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam pandangan Emile Durkheim, agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar, terdiri dari kepercayaan-kepercayaan (akidah-akidah) dan ibadah-ibadah, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat.<sup>34</sup>

Solidaritas yang ada dalam masyarakat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng ada dua macam: dalam arti moral dan dalam arti material. Solidaritas dalam arti moral timbul karena adanya dua factor. Pertama adalah kesadaran akan kebaikan dan kebenaran dan kesediaan untuk mengajak tetangganya menerima kebaikan dan kebenaran itu dengan penuh kesadaran. Kedua, kesediaan untuk memberi kesempatan kepada siapapun untuk mendengar Firman Allah. Dua faktor inilah yang menimbulkan hubungan yang baik antar pemeluk agama di Dusun Gendeng. Solidaritas yang kedua dalam arti material terdiri dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>33</sup> Peter Beilharz, *Teori- Teori Sosial* terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 106.

<sup>34</sup> Dikutip dalam Encon Darsono Wikatma, *Agama dan Kerukunan Penganutnya* (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), hlm. 16.

masyarakat, perasaan ikut serta mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka.<sup>35</sup>

Dengan melihat kondisi yang ada pada masyarakat Muslim dan Kristen di Dusun Gendeng, kesadaran akan kebaikan dan kebenaran serta kesediaan menerima kebaikan untuk kepentingan bersama baik dalam arti moral maupun arti material dilakukan dengan penuh kebijaksanaan tanpa adanya pemaksaan dan sikap keterbukaan antar pemeluk menciptakan sebuah tatanan sosial yang baik, rukun dan harmonis ditengah perbedaan keyakinan yang ada dengan menanamkan agama sebagai solidaritas masyarakat.

### **C. Implikasi Paham Inklusivisme Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Gendeng**

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan

---

<sup>35</sup> Peter Beilharz, *Teori- Teori Sosial* terj. Sigit Jatmiko, hlm. 62.

makna bagi kehidupan masyarakat.<sup>36</sup> Dalam hal ini kehidupan sosial masyarakat Gendeng tidak terlepas dari peran penting agama yang membentuk masyarakat dengan nilai dan norma yang terkandung didalamnya. Norma dan nilai itulah yang diimplikasikan masyarakat Gendeng dalam kehidupan sosialnya.

Paham Inklusivisme dalam masyarakat Dusun Gendeng diimplikasikan dalam kehidupan sosialnya diantaranya dalam kegiatan-kegiatan yang bernilai agama, seperti perayaan hari-hari besar Idul Fitri, Natal, Idul Adha, Paskah, Maulidan dan lain sebagainya. Dalam perayaan tersebut masyarakat mengundang perwakilan dari masing-masing agama untuk berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan yang diadakan di Dusun Gendeng. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik atas nama agama yang akhir-akhir ini sering terjadi. Dalam memberikan sambutan di acara tersebut juga tidak diperkenankan untuk menyinggung pemeluk agama lain dengan hal-hal yang dapat merusak kerukunanarganya atau hal-hal yang berbau syara karena forum yang diadakan bertujuan untuk menumbuhkan sikap Inklusivisme dalam masyarakat Dusun Gendeng agar warganya dapat hidup guyup rukun meskipun berbeda-beda keyakinan yang dianut. Sebagaimana penuturan Bapak Agus selaku warga RT 76, sebagai berikut:

”Selama saya tinggal di Dusun Gendeng ini sih belum pernah mendengar adanya konflik yang mengatasnamakan agama, masyarakat disini hidup guyup rukun walaupun berbeda-beda keyakinan dan budayanya, malah disini justru kalau mengadakan kegiatan pasti mengundang perwakilan dari masing-masing agama, seperti acara Maulidan, Merti Deso, dari kami pasti mengundang

---

<sup>36</sup> Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama* terj. Yasogama (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 218.

perwakilan agama lain untuk ikut serta dalam acara tersebut dan mereka tidak keberatan untuk hadir bahkan merasa senang ikut berpartisipasi bahkan kita member kesempatan untuk ikut member sambutan, ya tentunya dengan ketentuan yang berlaku seperti tidak menyinggung pemeluk agama lain dengan hal-hal yang berbau syara seperti belakangan ini terjadi oleh pemimpin ibu kota. Demikian pula sebaliknya, dika mereka (Umat Kristiani) kegiatan keagamaan besar seperti Natal, Paskah dan sebagainya juga mengundang juga mengundang pemeluk agama lain untuk ikut berpartisipasi.”<sup>37</sup>

Pak Sarwono menambahkan:

“Toleransi di Dusun Gendeng ini sangat baik, kami sangat menghargai satu sama lain terhadap keagamaan kita masing-masing. Tetangga saya ini non-muslim, setiap Idul Fitri kalau pas puasa ramadhan mereka sering membangunkan kami pas sahur kalau melihat lampu rumah masih mati, kadang palah sering ngasih kami makanan untuk buka maupun sahur. Kalau Idul Fitri tiba mereka juga bersilaturahmi ke rumah kami dan mungkin ke tetangga-tetangga lain untuk sekedar halal bihalan (menurut Islam) dan maaf-maafan, mereka ramah sama kami, maka kami pun juga harus ramah terhadap mereka walaupun keyakinan kami berbeda.”<sup>38</sup>

Hal demikian juga dirasakan oleh Arry Dosantos salah seorang Mahasiswa yang berasal dari Timur Leste, yang keberadaan mereka didusun

Gendeng ini sebagai warga pendatang. Ia menuturkan:

”Saya tinggal di sini (Dusun Gendeng) sudah sekitar 4 Tahunan, dari awal saya tinggal di sini saya merasakan kenyamanan, orang-orangnya ramah-ramah, kalau ada kegiatan-kegiatan kampung pasti mahasiswa disini diajak untuk berpartisipasi, mereka tidak membedakan asal kami dari mana, agamanya apa, itu sangat membuat kami seperti di tempat tinggal kami sendiri di Timur Leste. Kami juga sering bergaul dengan masyarakat disini, baik dengan warganya maupun dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain yang sama-sama merantau disini. Seperti kemarin ketika kami merayakan Natal, kami undang mereka untuk ikut makan-makan di

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Agus, warga Gendeng RT 76 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 27 Desember 2016.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Sarwono, warga Gendeng RT 76 RW 18, di Dusun Gendeng pada tanggal 28 Desember 2016.

tempat kami, biar kita semua ikut merasakan keberkahan dari Tuhan Yesus. Kami merasakan Natal dengan suka cita bersama orang-orang sekitar meski berbeda keyakinan tapi mereka sangat menghormati kami dan kami pun juga menghormati mereka. Misalnya, saat mereka mau melaksanakan ibadah sholat, kami mengingatkan dan memberikan kesempatan buat melakukan ibadah, atau ketika mereka ibadah puasa kami juga menghormatinya dengan tidak makan dan minum di depan mereka.<sup>39</sup>

Valent juga berpendapat :

”Kami saling menghormati, hidup berdampingan dengan sesama, menjaga keharmonisan satu sama lain, dan saling menghargai serta membangun persahabatan satu sama lain. Misalnya saya pernah alami bahwa ketika natal saudara-saudara dari agama muslim mengaja geraja kami, ketika idul fitri, kami Nasrani datang kerumah saudara-saudara yang beragama islam”<sup>40</sup>

Fr. Vandiz menambahkan:

“Saya di sini (Dusun Gendeng) tinggal bersama saudara saya, tetapi saya lebih banyak tinggal di Biara (seminari) yang sudah disediakan oleh kampus saya, ketika libur saya kembali ke sini (Dusun Gendeng) dan di sekitar tempat tinggal saya, baik menganggap mereka sebagai saudara-saudara yang beriman walaupun berbeda agama. Ikut dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Menyapa kalau berjumpa, mengundang kalau ada acara di Biara (Semnari), dan menghormati mereka, serta mengunjungi dan mengucapkan selamat pada hari-hari besar keagamaan mereka”.<sup>41</sup>

Dengan demikian agama mempunyai peran dan fungsi sebagai perekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, dari hasil wawancara yang telah dilakukan di Dusun Gendeng, sikap keberagaman yang ada di Dusun

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Arry Santos, mahasiswa Pendatang dari Timur Leste, di Dusun Gendeng pada tanggal 29 Desember 2016.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Valent, mahasiswa Pendatang dari Timur Leste, di Dusun Gendeng pada tanggal 29 Desember 2016.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Fr. Vandis, mahasiswa Pendatang dari Timur Leste, di Dusun Gendeng pada tanggal 29 Desember 2016.

Gendeng menunjukkan sikap keberagaman yang inklusif. Sikap inklusif itu ditunjukkan masyarakat Gendeng dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan pemeluk agama lain andil di dalamnya namun dengan keyakinan yang ada dalam setiap masing-masing individu pemeluk agama bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam individu maupun masyarakat itu dijadikan sebagai amal yang mendatangkan pahala agar mendapat keselamatan.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki wewenang pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mistisme.<sup>42</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahmi Huwaidi, bahwa eksistensi dan keselamatan masyarakat manusia tidak ditentukan oleh adanya keseragaman (*ittifâq, unity*) dalam teologi atau akidah kepercayaan. Dengan kata lain, adanya satu agama, satu teologi dan satu keyakinan bukanlah sebenarnya syarat mutlak untuk menjamin keutuhan dan eksistensi

---

<sup>42</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, hlm. 20.

masyarakat. Dalam suatu sistem kemasyarakatan yang ideal, mungkin saja ada berbagai macam agama dan sistem kepercayaan yang dapat hidup berdampingan secara damai dan saling berinteraksi dalam mewujudkan kebaikan bersama. Bahkan masyarakat muslim yang baik, sebagaimana terekspresi dalam kehidupan masyarakat Madinah hasil binaan Rasulullah, memberikan jaminan bagi keragaman tersebut.

Dalam kaitannya dengan relasi muslim dengan umat agama lain, Fahmi Huwaidi merumuskannya dalam tiga ranah persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu:

1. Ranah persaudaraan seagama, di mana setiap muslim dipersatukan dalam satu sistem keyakinan (teologi) yaitu Islam yang diajarkan oleh Rasulullah.
2. Ranah persaudaraan peribadatan kepada Tuhan, yaitu satu titik persaudaraan yang mempertemukan seluruh umat beragama yang mengakui adanya Ketuhanan yang bersifat transcendental, Mutlak dan Suci. Umat Islam, Nasrani (Kristen) dan Yahudi, merupakan saudara dalam doktrin kewahyuan samawi.
3. Ranah persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insâniyyah*), di mana seluruh manusia, baik umat agama samawi maupun *ardhi*, baik sistem kepercayaannya berdasarkan Kitab Suci maupun berdasarkan budaya kreasi manusia, dipersaudarakan dalam satu ikatan prinsipil, yaitu kemanusiaan. Penghargaan dan penerimaan serta perlindungan terhadap umat non-muslim pada masa Islam awal, dengan penyebutan sebagai *ahl*

*al-zimmah*, tidak didasarkan pada persoalan teologi mereka, tetapi lebih kepada pengakuan akan adanya ranah persaudaran kemanusiaan yang mengikat seluruh komunitas beragama, tanpa melihat perbedaan dan keragaman doktrinal yang ada.<sup>43</sup>

Dengan demikian, sebagai makhluk sosial yang beragama dianjurkan untuk menjaga ukhuwah baik dengan seagama maupun dengan pemeluk agama lain. Dalam Islam sendiri sudah dikaitkan dengan etika dan nilai kemanusiaan yang kongkrit. Norma-norma Islam sudah dijelaskan dengan kerangka etik, seperti humanisme karena Islam indentik dengan kemanusiaan. Paham Inklusivisme memberikan implikasi kepada munculnya pemahaman keagamaan yang tidak statis, humanistik dengan tetap berdiri di atas keyakinan teologi masing-masing. Inklusivisme memberikan pemahaman keterbukaan melihat agama lain berdasarkan bahwa manusia itu pada dasarnya sejajar, bahwa satu agama tertentu tidak dipandang lebih tinggi dari lainnya dan posisi masing-masing sejajar dengan hak dan kewajiban serupa dari pemeluknya, terutama dalam bidang sosial.

Pada masyarakat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng kesadaran akan hubungan individu maupun kelompok sangatlah tinggi, apabila diajak ikut serta dalam suatu kegiatan ritual keagamaan baik itu berbeda dengan keyakinan orang tersebut akan tetapi hadir dan ikut serta dengan toleransi yang tinggi. Hal itu menunjukkan sikap saling terbuka antar pemeluk dan

---

<sup>43</sup> Fahmi Huwaidi, *Muwathinun Lâ Dzimmiyyun*, Cet. III (Kairo: Dar al-Shurouq, 1999), hlm. 271.

menerima perbedaan yang ada dalam sebuah masyarakat. Hubungan yang terjadi dalam masyarakat Dusun Gendeng dalam hal sosial keagamaan secara umum terjalin secara harmonis disebabkan karena tidak adanya rasa fanatisme yang tinggi, masyarakat menjalankan apa yang menurut mereka sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing dengan tanpa mengusik apa yang pemeluk agama lain lakukan yang tidak sepaham dengan keyakinan yang dianutnya. Sikap keberagaman demikian yang ada dalam kehidupan masyarakat umat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng yang disebut dengan sikap keberagaman Inklusivisme.

Sikap keberagaman inklusif masyarakat Dusun Gendeng untuk saling terbuka antar pemeluk dan saling menerima perbedaan, akan mendorong terciptanya kerjasama dalam ranah sosial yang baik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa agama sebagai solidaritas masyarakat. Solidaritas masyarakat dalam lingkup hubungan manusia dengan manusia karena setiap ajaran agama mengajarkan untuk berbuat dan bersikap baik kepada sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, maka solidaritas mekanik sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Masyarakat Dusun Gendeng dengan berbagai macam pemeluk agama, dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari peran agama itu sendiri. Sikap inklusif masyarakat Dusun Gendeng terhadap keragaman agama, akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, seperti contoh mereka akan mampu

meningkatkan kerjasama dan melakukan hubungan timbal balik dalam rangka menciptakan tatanan sosial dalam hal kegiatan masyarakat dan akan secara sukarela membantu dan mendukung acara agama masing-masing pemeluk.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan menurut Durkheim, bahwa agama tidak dapat dan tidak mungkin untuk dipisahkan dari kehidupan sosial, sebab agama sendiri merupakan realitas sosial dalam konteks konstruksi pada pemeluknya. Meskipun secara ontologisme (nyata) bersumber pada yang tunggal, namun yang terlihat pada perkembangan selanjutnya adalah agama menjadi gejala psikologis, kultural dan identitas sosial. Dalam konteks semacam ini, ada tiga kemungkinan yang terjadi. Pertama, agama melakukan peleburan terhadap kehidupan sosial dan kultural masyarakat. Kedua, agama dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal. Ketiga, terjadinya dialektika antara keduanya. Keragaman dan kemajemukan menjadi hal yang sudah pasti ketika agama telah direkonstruksi oleh pemeluknya.<sup>44</sup> Dalam hal ini, fungsi masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris oleh individu individu dalam masyarakat karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa rukun, harmonis, sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Dikutip dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 25.

Dalam hal keagamaan, solidaritas organik Emile Durkheim nampak dalam kehidupan masyarakat Dusun Gendeng sebab adanya kepentingan bersama yang dibangun atas dasar tujuan yang sama yaitu berbuat dan bersikap baik sesuai dengan ajaran agama. Karena tidak ada agama yang mengajarkan untuk berbuat keburukan dan menyesatkan, dengan kata lain bahwa setiap agama yang diciptakan Tuhan untuk makhluk\_Nya mempunyai tujuan yang baik. Berbuat dan bersikap baik dalam kehidupan masyarakat itulah yang akan mengantarkan kepada keselamatan. Tujuan keselamatan tersebut yang menjadikan masyarakat berbaaur dan mengikat diri menjadi satu kesatuan kelompok masyarakat yang menciptakan tatanan sosial yang harmonis antar umat beragama.

Sedangkan solidaritas mekanik tercermin dalam kegiatan yang ada dalam masyarakat Dusun Gendeng yang meliputi kegiatan Agustusan, Bersih Desa dan Merti Deso. Hal itu dikarenakan adanya kegiatan tersebut di ciptakan dengan tujuan menjadi media interaksi antar warga, sehingga solidaritas ini terbangun.

Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat Dusun Gendeng terbuka terhadap agama lain tanpa menganggap pemeluk agama lain salah atau sesat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gendeng bersikap Inklusif terhadap keragaman. Masyarakat Dusun Gendeng yang beragama Muslim bersikap inklusif terhadap agama lain karena mereka meyakini bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yakni agama yang cinta kasih, terbuka dan toleran terhadap agama lain.

Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi interaksi antar umat beragama dalam sebuah masyarakat khususnya Dusun Gendeng. Begitu sebaliknya, umat Kristen Dusun Gendeng berpegang pada ajaran untuk saling menjaga hubungan baik antar sesama meskipun mereka tidak mengenal Kristus secara pribadi.

